

PROBLEMATIKA DAKWAH PADA MASA ALI BIN ABI THALIB

SKIRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan
Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos.)**

OLEH

**JANSEN RAMBE
NIM. 14133072**

PROGRAM STUDI: MANAJEMEN DAKWAH



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN2017**

Jansen Rambe . Problematika Dakwah Pada Masa Ali bin Abi Thalib

Skripsi, Medan: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara
Medan, 2017 .

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dakwah pada masa Ali bin Abi Thalib, faktor-faktor yang mempengaruhi dakwah pada masa Ali bin Abi Thalib dan untuk mengetahui hambatan dakwah pada masa Ali bin Abi Thalib. penelitian perpustakaan (*library research*) yaitu mengumpulkan data-data yang terdapat di dalam literatur kepustakaan terutama buku-buku yang membahas tentang Ali bin Abi Thalib, dan sejarah. Pengumpulan datanya diambil dari sumber data primer dan sumber data sekunder dari berbagai buku dan literatur. Kemudian bagian-bagian yang cocok dipilah-pilah dari bab demi bab agar sesuai dengan fokus penelitian.

Hasil penelitian ini adalah bahwa dakwah pada masa Ali bin Abi Thalib diantaranya, adalah: banyak tantangan dan cobaan yang dihadapinya, terutama didalam Perkembangan di bidang ilmu bahasa dan Perkembangan di bidang pembangunan, di dalam perkembangan ilmu bahasa banyak ditemukan kesalahan dalam membaca Al-Qur'an atau hadits dalam sumber hukum Islam dan didalam perkembangan di bidang pembangunan terdapat usaha yang positif yang dilakukan Ali bin Abi Thalib terutama dalam masalah tata kota, dan adapun kota yang dibangun Ali adalah kota Kuffah, tetapi lama kelamaan kota tersebut berkembang menjadi sebuah kota yang sangat ramai dikunjungi bahkan kemudian menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan keagamaan, seperti perkembangan Ilmu Nahwu, Tafsir, Hadits dan sebagainya. Ketika Ali berjalan dipasarpun dia selalu mengingatkan kepada pedagang agar selalu mengerjakan kepada yang makruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi dakwah pada masa Ali bin Abi Thalib: Ali versus Muawiyah, Pemberontakan kaum Khawirij, dan Bani Umaiyah versus Syi'ah. Hambatan dakwah pada masa Ali bin Abi Thalib: kesulitan yang dialami oleh Khalifah Ali bin Abi Thalib adalah setelah terjadi perang Siffin dikubu Ali pecah menjadi dua golongan, yaitu Golongan yang mengikuti Ali disebut golongan Syiah yang menghentikan perang dengan Muawiyah, dan golongan yang kedua adalah golongan Khawarij yang keluar dari Ali dan ingin melanjutkan perang dengan Muawiyah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ajaran Islam adalah konsepsi yang sempurna dan komprehensif, karena ia meliputi segala aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Islam secara teologis, merupakan sistem nilai dan ajaran yang bersifat ilahiah. Sedangkan dari aspek sosiologi, Islam merupakan fenomena peradaban, kultural, dan realitas sosial dalam kehidupan manusia.¹ Selanjutnya salah satu aktivitas keagamaan yang secara langsung digunakan untuk mensosialisasikan ajaran Islam bagi penganutnya dan umat manusia pada umumnya adalah aktivitas dakwah. Aktivitas ini dilakukan baik melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan nyata. (*dakwah bi al-lisan, wa bi al-qalam wa bi al-hal*).

Secara kualitatif dakwah Islam bertujuan untuk mempengaruhi dan mentransformasikan sikap batin dan perilaku warga masyarakat menuju suatu tatanan kesalehan individu dan kesalehan sosial. Dakwah dengan pesan-pesan keagamaan dan pesan-pesan sosialnya juga merupakan ajakan kepada kesadaran untuk senantiasa memiliki komitmen (*istiqomah*) di jalan yang lurus.

Dakwah adalah ajakan yang dilakukan untuk membebaskan individu dan masyarakat dari pengaruh eksternal nilai-nilai syaithaniah dan kejahiliahan menuju internalisasi nilai-nilai ketuhanan. Di samping itu, dakwah juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan dalam berbagai aspek ajarannya agar

¹ J. Suyuthi Pulungan, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: MSA, 2002), hlm. 66

diaktualisasikan dalam bersikap, berpikir, dan bertindak. Dalam konteks ini dakwah yang dilakukan Khalifah Ali bin Abi Thalib. Pada saat Khalifah Ali bin Abi Thalib selesai dilantik sebagai Khalifah, Ali menyampaikan pidatonya yaitu:

“Allah telah menurunkan Al-Quran sebagai petunjuk yang jelas mana yang baik dan mana yang buruk. Ambillah yang baik dan tinggalkan yang buruk. Laksanakanlah segala kewajiban kepada Allah, yang akan mengantarkan kalian kesurga. Bagi kalian sudah jelas segala yang diharamkan oleh Allah, dan ini suatu kehormatan bagi setiap muslim. Laksanakanlah dengan ikhlas dan bersatulah. Seorang muslim ialah yang dapat menyelamatkan orang lain dengan lidah atau tangannya atas dasar kebenaran, dan tidak boleh mengganggu. Utamakanlah kepentingan umum takutlah kalian kepada Allah mengenai hak-hak manusia dan negerinya. Sampai kesoal sejangkal tanah dan binatangpun kalian harus ikut bertanggung jawab. Taatlah kalian kepada Allah dan jangan melanggar perintahnya. Bila kalian melihat hal yang baik ambillah dan melihat yang buruk tinggalkanlah”.²

Sebagai Khalifah, Ali bin Abi Thalib sangat memperhatikan masalah Sholat. Sehingga ketika di jalan ia juga berseru, “dirikanlah sholat! Dirikan sholat!” dia juga membangunkan orang-orang untuk mendirikan sholat subuh.³

Khalifah Ali bin Abi Thalib menghimbau agar penduduk desa kembali ke desanya dan menggarap tanah mereka, orang kota agar kembali ke rumah-rumah mereka di kota. Saat Khalifah Ali bin Abi Thalib pada Jum'at pertama setelah

² Ali Audah, *Ali Bin Abi Thalib*, (Bogor: PT. Mitra Kerjaya Indonesia 2013), hlm. 195.

³ A. Abdul, *kisah Khulafaur Rasyidin*, (Jakarta: Darul Ghad Al-Jadid 2009), hlm. 419.

pembaiatan itu, Ali tidak melihat seorang pun dari Bany Umayyah di masjid. Ia merasa heran atas sikap mereka, sebab setelah pembaiatan Abu Bakar, yang di setuju oleh Ansar, dulu pemimpin mereka, Abu Sufyan pernah mendatangnya dan bersemangat sekali akan membelanya jika ke Khalifaan berada di luar Bani Hasyim.⁴

Di dalam dakwah Ali bin Abi Thalib terdapat banyak masalah yang di hadapi Ali bin Abi Thalib, di antaranya perang Jamal, perang Siffin, perang Nahrawan dan perbedaan pendapat dengan Khawarij, pada mulanya orang Islam tidak setuju bahwa Ali diangkat menjadi Khalifah atau beberapa sahabat yang belum bersedia untuk membaiatnya, hanya karena situasi politik waktu itu. Ini tidak berarti bahwa keKhalifahan tidak diterima oleh sebagian besar muslimin. Waktu itu tak ada orang yang menuntut keKhalifahan, termasuk Mu'awiyah. Tetapi ada kaum Khawarij yang menaruh dendam kepada Ali dikarenakan pada saat pembunuhan Ustman terjadi. Pada saat Ali membanguni masyarakatnya untuk melaksanakan Sholat subuh dan Muljampun langsung menebas pundak Ali didepan pintu mesjid tersebut. Ali tidak pernah mau menerima nasihat dari siapapun kalau bukan dari kehendaknya sendiri, itulah sifat Ali.

Dari latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang dakwah Ali bin Abi Thalib dengan judul “PROBLEMATIKA DAKWAH PADA MASA ALI BIN ABI THALIB.

⁴ Ali Audah, *Ali bin Abi Thalib sampai kepada Hasan dan Husein*, hlm. 191.

B. Batasan Istilah

Untuk tidak menimbulkan makna ganda dalam memahami judul penelitian ini, maka penulis memberi batasan istilah sebagai berikut:

1. Problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan atau dengan kata lain dapat mengurangi kesenjangan itu.⁵ Menurut penulis problematika adalah masalah yang harus diselesaikan dalam permasalahan-permasalahan yang ada pada para dai.

2. Dakwah adalah kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah sesuai dengan garis aqidah, syari'at dan akhlak Islam. Menurut penulis Dakwah adalah selalu mengajak orang-orang untuk berbuat baik terhadap yang lain dan mengajak orang-orang muslim mendekati diri kepada Allah Swt, dan kepada orang-orang non muslim agar mereka mau masuk Islam dan menjalankan perintah Allah.

3. Ali bin Abi Thalib adalah sahabat Rasulullah Saw yang ketiga, sesudah Abu Bakar dan Usman bin Affan. Menurut penulis Khalifah Ali bin Abi Thalib adalah pemimpin yang kuat dan cerdas dalam pemerintahannya, serta tegas dalam mengambil keputusan.

Problematika Dakwah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masalah yang dihadapi oleh Ali bin Abi Thalib dalam berdakwah.

⁵ Syukir, Dasar-dasar Strategi Dakwah Islami, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1983), hal. 65

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas peneliti merumuskan yang ingin diteliti dan dipecahkan yaitu:

1. Bagaimana dakwah pada masa Ali Bin Abi Thalib?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi dakwah pada masa Ali bin Abi Thalib?
3. Apa hambatan dakwah pada masa Ali Bin Abi Thalib?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penulisan ini ialah:

1. Untuk mengetahui dakwah pada masa Ali bin Abi Thalib
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi dakwah pada masa Ali bin Abi Thalib
3. Untuk mengetahui hambatan dakwah pada masa Ali bin Abi Thalib

E. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian tersebut, diharapkan hasil penelitian ini memiliki manfaat berbagai pihak.

- a. Manfaat teoritis: untuk menambah pembendaharaan dan wawancara ilmu pengetahuan peneliti tentang Islam, terutama dalam bidang manajemen dakwah.

- b. Manfaat praktis: agar masyarakat dapat mengetahui bagaimana dakwah pada masa Ali bin Abi Thalib
- c. Manfaat akademisi: bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan ilmu, dan berguna juga untuk menjadi referensi bagi mahasiswa yang melakukan kajian tentang dakwah Ali bin Abi Thalib.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Dakwah pada masa Ali Bin Abi Thalib

Adapun dakwah yang dilakukan Ali bin Abi Thalib yaitu:

a. Kebijakan Dakwah Ali Bin Abi Thalib

1. Kader-kader terbaik Rasul telah memimpin pemerintahan Islam selama 30 tahun. Kekuatan imam yang ada di atas dada mereka menciptakan motivasi yang kuat untuk melakukan aktivitas Dakwah keluar Jazirah Arabia. Motif dakwah tersebut membuat kaum muslimin tidak pernah lelah melakukan perjalanan panjang membuka negeri demi negeri untuk menyiarkan Islam. Aktivitas mereka tersebut di dalam sejarah Islam di kenal dengan *Futuhat Islamiah*.
2. Sarana terbesar dakwah pada masa ini (kurang lebih 30 tahun) adalah pemerintahan dan kekuasaan. Lewat media pemerintahan para Khalifah menentukan kebijakan dan strategi dakwah baik masyarakat Islam atau di luar masyarakat Islam.
3. Futuhat Islamiah yang di lakukan oleh para sahabat selalu diikuti oleh perluasan pemikiran Islam. Mayoritas penduduk yang di datangi oleh kaum muslimin memeluk agama Islam karena pilihan mereka. Mereka memandang kaum muslimin bukan sebagai hantu yang menakutkan, tetapi ibarat kapal penyelamat yang siap membawa mereka ke pulau impian.

4. Kesibukan kaum muslimin membuka wilayah dakwah baru tidak membuat mereka lupa memelihara dan mengembangkan pemikiran Islami.
5. Menjaga keutuhan Al-Qur'an Al-Karim dan mengumpulkannya dalam bentuk mushaf pada Abu Bakar.
6. Memberlakukan mushaf standar pada masa Usman bin Affan.
7. Keseriusan untuk mencari dan mengajarkan ilmu dan memerangi kebodohan ber-Islam para penduduk negeri. Oleh sebab itu, para sahabat pada masa Usman bin Affan dikirim ke berbagai pelosok untuk menyiarkan agama Islam. Mereka mengajarkan Al-Qur'an dan sunnah Rasul kepada banyak penduduk negeri yang sudah dibuka.
8. Sebagian orang yang tidak senang kepada Islam, terutama dari pihak orientalis abad ke-19 banyak yang mempelajari fenomenal Futuhat Islamiah dan menafsirkannya dengan motif bendawi. Mereka mengatakan bahwa futuhat adalah perang dengan motif ekonomi, yaitu mencari dan mengeruk kekayaan negeri yang ditundukkan. Interpretasi ini tidak sesuai dengan kenyataan sejarah yang berbicara bahwa bergeraknya sahabat adalah karena Imam yang bersemayam hidup di dada mereka.
9. Islam pada masa awal tidak mengenal pemisahan antara Dakwah dan negara, antara Dai dan panglima. Tidak dikenal orang yang berprofesi khusus sebagai Dai. Para khalifah adalah penguasa, imam Sholat, mengadili orang yang berselisih, Dai, dan juga panglima perang. Dai pada masa awal tidak dipahami sebagai mana pemahaman kita hari ini.

b. Perkembangan di Bidang Ilmu Bahasa

Pada masa Khalifah Ali Ibnu Abi Thalib, wilayah kekuasaan Islam telah sampai Sungai Efrat, Tigris, dan Amu Dariyah, bahkan sampai ke Indus. Akibat luasnya wilayah kekuasaan Islam dan banyaknya masyarakat yang bukan berasal dari kalangan Arab, banyak ditemukan kesalahan dalam membaca teks Al-Qur'an atau Hadits sebagai sumber hukum Islam.⁶

Khalifah Ali Ibnu Abi Thalib menganggap bahwa kesalahan itu sangat fatal, terutama bagi orang-orang yang akan mempelajari ajaran Islam dari sumber aslinya yang berbahasa Arab. Kemudian Khalifah Ali Ibnu Abi Thalib memerintahkan Abu Al-Aswad Al-Duali untuk mengarang pokok-pokok Ilmu Nahwu(Qawaid Nahwiyah). Dengan adanya Ilmu Nahwu yang dijadikan sebagai pedoman dasar dalam mempelajari bahasa Al-Qur'an, maka orang-orang yang bukan berasal dari masyarakat Arab akan mendapatkan kemudahan dalam membaca dan memahami sumber ajaran Islam.⁷

c. Perkembangan di Bidang Pembangunan

Pada masa Khalifah Ali Ibnu Abi Thalib, terdapat usaha positif yang dilaksanakannya, terutama dalam masalah tata kota. Salah satu kota yang dibangun adalah kota Kuffah. Semula pembangunan kota Kuffah ini bertujuan politis untuk dijadikan sebagai basis pertahanan kekuatan Khalifah Ali Ibnu Abi Thalib dari berbagai rongrongan para pembangkang, misalnya Muawiyah Ibnu Abi Sufyan. Akan

⁶ Ali Audah, *Ali bin Abi Thalib sampai kepada hasan dan husein*, (Jakarta: Litera Antar Nusa), hlm. 94.

⁷ *Ibid.*, hlm. 97.

tetapi, lama kelamaan kota tersebut berkembang menjadi sebuah kota yang sangat ramai dikunjungi bahkan kemudian menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan keagamaan, seperti perkembangan Ilmu Nahwu, Tafsir, Hadis dan sebagainya.

Ketika Ali Bin Abi Thalib berjalan di pasar dan tanpa ditemani siapapun, dia mengajak para pedagang agar selalu mendekatkan diri kepada Allah dan mengerjakan yang *mak'ruf* dan mencegah dari perbuatan yang mungkar agar mereka dapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Dan dia menyampaikan juga kepada pedagang agar pedagang tidak melakukan curang dalam timbangan, karena Allah tidak suka orang curang dalam timbangan.⁸

Ali sangat suka menolong orang yang sedang dalam kesulitan atau teraniaya, lemah lembut terhadap orang yang lemah. Ia sering mengatakan, “Bantulah orang yang lemah, belalah orang yang teraniaya dan saling bantulah. Culas dan penipuan adalah penghinaan terhadap anak manusia, kemiskinan mengurangi arti agama dan mengundang kebencian. Salah satu penebusan dosa besar ialah dengan menolong orang yang sedang dalam kesulitan dan meringankan penderitaan orang yang sedang dalam kesedihan.⁹

Ia tidak mau menunggu sampai ada orang datang meminta-minta, tetapi dia sendiri yang mencari mereka yang dalam kesusahan, orang yang memerlukan bantuan, kaum fakir miskin, anak-anak yatim. Jika sedang punya kelebihan, ia pergi mendatangi mereka dan memberikan hartanya. Ia yakin harta yang ditangganya

⁸ Ali Audah, *Ali bin Abi Thalib Sampai kepada Hasan dan Husain*, hlm 69.

⁹ *Ibid.*, hlm.70.

sebagian adalah hak mereka. “Ketahuilah, bahwa ada kekurangan di dunia dan kelebihan di akhirat, lebih baik daripada ada kekurangan di akhirat dan kelebihan di dunia.”

Sungguh begitu ia orang berpikir optimis selalu, dengan mengatakan agar orang meletakkan harapannya hanya pada tuhan, dan jangan takut kepada siapa dan kepada apa pun selain pada dosanya sendiri. Apabila orang mau memperbaiki batinnya, Allah akan memperbaiki lahirnya, sabar dan tabahan adalah keberanian. Buanglah segala rasa sedih dan gantilah dengan tekad sabar dan tabah yang keyakinan yang baik. Di bagian lain ia berkata: yang diperintahkan kepadamu lebih banyak daripada yang dilarang. Tinggalkanlah yang sedikit untuk yang lebih banyak, yang dihentikan untukmu daripada yang diharamkan kepadamu. Tinggalkanlah yang sempit dan peganglah yang lebih luas. Allah telah menjamin kamu dengan rezeki dan memerintahkan kamu bekerja.¹⁰

Begitulah Ali Bin Abi Thalib selalu menyampaikan kepada pedagang agar pedagang tersebut semangat dalam mencari rezeki, dan selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt, serta berjuang di jalan Allah dan bekerja untuk kemakmuran dunia dan kesejahteraan umat manusia serta berusaha mewujudkan kebaikan, lebih afdal dalam mendekatkan diri kepada Allah. Itulah amal perbuatan yang disenangi oleh Allah.

Sejarah kepemimpinan Khalifah Ali adalah sejarah terakhir masa kekhalifahan umat Islam dalam sejarah setelah masa kenabian. Pada saat diangkat

¹⁰ *Ibid.*, hlm.71.

menjadi Khalifah, mewarisi kondisi yang sedang kacau. Ketegangan politik terjadi akibat pembunuhan atas Khalifah Usman. Seluruh jabatan gubernur saat itu hampir seluruhnya diduduki oleh keluarga Umayyah. Para gubernur ini menuntut Ali untuk mengadili pembunuh Utsman.¹¹

Gerakan Dakwah yang telah dilakukan oleh Khalifah Ali secara garis besar dapat diperinci sebagai berikut:

1. Merombak para pejabat teras, terutama pejabat yang di dominasi oleh keluarga Bani Umayyah.

2. Menyamakan kedudukan seseorang dimata hukum. Seperti ketika Khalifah Ali menuduh seorang Yahudi bersikukuh bahwa baju besi itu ia dapat dengan membelinya dari orang lain. Hakim pun kemudian memutuskan bahwa yang berhak atas baju besi itu adalah si Yahudi karena dari pihak Ali tidak dapat menghadirkan saksi bahwa baju besi itu milik beliau. Hal inilah yang membuat si Yahudi terkesima dan terkagum-kagum betapa adilnya hukum Islam, bahkan karena kejadian ini sampai membuat si Yahudi bersyahadat dan menyatakan keIslamannya.¹²

Begitulah cara Ali bin Abi Thalib menyiarkan dakwah atau menyiarkan agama Islam, dia selalu adil dalam hukum dan tegas dalam bertindak, dan ketika ia ingin menolong orang tidak pernah setenga-setenga, dan dia selalu menyuruh orang kepada yang *mak'ruf* dan mencegah dari perbuatan yang *munkar*, agar ummat muslim dapat kebahagiaan dunia dan akhirat.

¹¹ *Ibid.*, hlm.70.

¹² *Ibid.*, hlm.99.

d. Strategi Dakwah Ali bin Abi Thalib

1. Politik Ali bin Abi Thalib dalam memerintah

Situasi ummat Islam pada masa pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib sudah sangat jauh berbeda dengan masa-masa sebelumnya. Umat Islam pada masa pemerintahan Abu Bakar dan Umar Ibnu Khattab masih bersatu, mereka memiliki banyak tugas yang harus diselesaikannya, seperti tugas melakukan perluasan wilayah Islam dan sebagainya. Selain itu, kehidupan masyarakat Islam masih sangat sederhana karena belum banyak terpengaruh oleh kemewahan duniawi, kekayaan dan kedudukan.

Namun pada masa pemerintahan Khalifah Usman Ibnu Affan keadaan mulai berubah. Perjuangan pun sudah mulai terpengaruh oleh hal-hal yang bersifat duniawi. Oleh karena itu, beban yang harus dipikul oleh penguasa berikutnya semakin berat. Usaha-usaha Khalifah Ali Ibnu Abi Thalib dalam mengatasi persoalan tersebut tetap dilakukannya, meskipun ia mendapat tantangan yang sangat luar biasa. Semua itu bertujuan agar masyarakat merasa aman, tentram dan sejahtera. Adapun usaha-usaha yang dilakukan Khalifah Ali bin Abi Thalib diantaranya:

a. Memecat kepala-kepala daerah angkatan Usman.

Menurut pengamatan Khalifah Ali bin Abi Thalib, para gubernur inilah yang menyebabkan timbulnya berbagai gerakan pemberontakan terhadap pemerintahan Khalifah Usman Ibnu Affan. Berdasarkan pengamatan inilah kemudian Khalifah Ali Ibnu Abi Thalib mencopot mereka. Adapun para gubernur yang diangkat Khalifah Ali Ibnu Abi Thalib sebagai pengganti gubernur lama yaitu; Sahl Ibnu Hanif sebagai

gubernur syria, Usman Ibnu Affan sebagai gubernur Basrah, Umrah Ibnu Syihab sebagai gubernur Kuffah, Qais Ibnu Sa'ad sebagai gubernur Mesir, Ubaidah Ibnu Abbas sebagai gubernur Yaman.¹³

b. Menarik kembali tanah milik negara

pada masa pemerintahan Usman Ibnu Affan banyak para kerabatnya yang diberikan fasilitas dalam berbagai bidang, sehingga banyak diantara mereka yang kemudian merongrong pemerintahan Khalifah Usman Ibnu Affan dan harta kekayaan negara. Oleh karena itu, setelah Ali bin Abi Thalib sah menjadi Khalifah. Ali mengambil tanah-tanah yang di bagi-bagikan Usman kepada famili-famili dan kaum kerabatnya tanpa jalan yang sah. Demikian juga hibah atau pemberian Usman kepada siapapun yang tiada beralasan, di ambil Ali kembali.¹⁴

e. Perluasan Dakwah Islamiyah

Waktu Rasul wafat, Dakwah Islamiyah baru berhasil mentauhidkan Jazirah Arabiah dan baru saja selesai membuka pintu gerbang kerajaan rumawi timur, yaitu penaklukan tabuk. Dalam masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin, dakwah Islamiyah telah mengembangkan sayapnya jauh keluar perbatasan jazirah arabiah, baik ketimur, ke barat, ke utara ataupun ke selata

Telah dijelaskan, bahwa dalam pelaksanaan dakwah Islamiyah Rasul telah menetapkan satu prinsip politik luar negeri bagi Ummat Islam; dimana berdasarkan politik tersebut Nabi Saw mengirimkan surat-surat dan utusan-utusan kepada para

¹³ A. Syalabi, *Sejarah dan kebudayaan islam*, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1997), hlm.284.

¹⁴ *Ibid.*, hlm.285.

raja dan para Amir, mendakwahkan mereka agar mentauhidkan Allah dan beriman dengan risalah-nya, disamping memukul hancur para penyamun yang tunduk kepada kekuasaan rum diperbatasan negeri syam, karena merendahkan dakwahnya, memusuhi para Rasul-nya dan membunuh para sahabat-sahabatnya. Sesuai dengan prinsip politik luar negeri, juga sebelum wafat Rasul telah mempersiapkan sebuah pasukan besar di bawah pimpinan panglima Usama bin Zaid untuk menaklukkan Syam.¹⁵

Adapun negeri-negeri yang dicapai oleh dakwah Islamiyah dan masa ini, antara yaitu:

1. Irak,
2. Persia,
3. Syam dan palestina,
4. Mesir,
5. Afrika utra,
6. Afganistan dan sebahagian india

Perkembangan dakwah Islamiyah dalam daera-daerah baru ini cepat sekali, sehingga dalam waktu yang relatif singkat bahasa al-Qur'an (*bahasa arab*) telah menjadi bahasa mereka, dan terleburlah mereka menjadi satu ummat, yaitu ummat Islam.

Adapun faktor yang menyebabkan arab Muslim demikian cepatnya dapat mengembangkan dakwah Islamiyah ke daerah-daerah kerajaan Rumawi timur dan

¹⁵ Joesef Soib, *Sejarah daulat Khulafaur rasydin*,(Jakarta:Al-kausar,2009),hlm.465.

kerajaan persia, banyak sekali yang menurut Abdul Wahab Najjar sebahagiannya seperti tersebut dibawah ini.

1. Kegiatan orang-orang arab dan keringanan beban mereka, karena mereka telah biasa dengan kesulitan hidup, tidak membiasakan diri dengan kehidupan mewah, seperti halnya tentara-tentara yang maju di kedua kerajaan besar itu.
2. Orang Islam mempercayai “Qadlah dan Qadar.” Kepercayaan yang telah mendarah dan mendaging.
3. Keahlian orang arab dengan perang tanding dan kuda arab lebih gesit daripada kuda rum dan persia.
4. Sekalipun para perwira tentara arab muslim belum mempunyai pengalaman-pengalaman perang yang luas, namun watak arab yang gandrung berperang telah menyalakan api peperangan dalam kalangan mereka, sementara peristiwa-peristiwa perang yang terjadi dengan Musyrik Quraisy dan Yahudi merupakan akademi peperangan bagi mereka.¹⁶
5. Kuatnya rasa kebangsaan arab dalam kalangan orang-orang arab di daerah-daerah

¹⁶ *Ibid.*, hlm.467.

pendudukan Rumawi dan Persia, telah mendorong mereka telah memberi bantuan kepada angkatan dakwah Islamiyah dan tentara arab Muslim, sekalipun berbeda Agama mereka.

6. Siasat perang arab Muslim, yang selalu memelihara jalan perbekalan dari jalan
mundur bila perlu.
7. Merosotnya akhlak yang demikian parahnya dalam lingkungan tentara persia dan
Romawi timur.
8. Karena penindasan yang diluar batas oleh kekuasaan rumawy terhadap orang-orang
yahudi untuk membalas dendam dengan jalan membantu tentara arab muslim, anatar lain dengan menunjuki rahasia-rahasia militer tentara rumawi.
9. Kedatangan kekuasaan Islam yang baru dengan membawa keadilan dan persamaan
derajat manusia, telah mendorong rakyat tertindas dalam kerajaan rumawi timur dan kerajaan persia untuk membantu angkatan dakwah Islamiyah dan tentara arab muslim.
10. Kebijaksanaan tentara arab muslim yang membiarkan penduduk negeri-negeri yang

ditaklukkan oleh dakwah Islamiyah tetap dalam agama mereka masing-masing, kecuali dengan sukarela ingin memeluk Islam, juga telah sangat memudahkan menundukkan kedua kerajaan tersebut.

f. Organisasi Pendukung Dakwah

Adanya organisasi yang baik dan militan yang mendukung dakwah Islamiyah, adalah satu keharusan mutlak, karena tanpa ada organisasi yang demikian dakwah Islamiyah tidak dapat berjalan dengan baik, bahkan kemungkinan besar akan mande (berhenti) sama sekali, demikian pendapat sejumlah para ulama.

Berdasarkan jalan pikiran ini, maka ada pendapat yang menyatakan bahwa tugas pendudukan terhadap dakwah Islamiyah itu terletak di atas pundak daulah Islamiyah.

Demikianlah pada masa Khulafaur Rasyidin organisasi negara yang mendukung dakwah Islamiyah telah dibina lebih sempurna, telah dijadikan sebagai suatu “*nidham*” yang mempunyai alat-alat perlengkapan dan lembaga-lembaga yang menurut ukuran zamannya telah cukup baik. Dalam penyusunan dan pembinaan organisasi negara, Khalifah Umar bin Khattab mempunyai saham yang besar sekali.¹⁷

Organisasi negara pendukung dakwah Islamiyah dimasa Khulafaur Rasyidin, seperti yang diuraikan Dr. Hasan Ibrahim Hasan, akan saya ikhtisarkan di bawah ini. Seperti halnya dalam tiap-tiap negara, maka demikian pula dalam negara Islam di zaman Khulafaur Rasyidin terdapat berbagai organisasi dan lembaga, yang diantaranya yaitu:

¹⁷ *Ibid.*, hlm.478.

1. Lembaga politik.

Termasuk dalam lembaga politik, Khilafat (jabatan kepala negara), wizarah (kementirian negara) dan kitabah (sekretariat negara).

2. Lembaga tata usaha negara.

Termasuk dala urusan lembaga tata usaha negara, Idaratul Aqalim (pengelola pemerintahan daerah) dan pengurus dewan-dewan, seperti dewan kharraj (kantor urusan keuangan), dewan rasail (kantor urusan arsip), dawanul barid (kantor urusan pos), dewan surthah (kantor urusan kepolisian), dan dewan-dewan lainnya.

3. Lembaga keuangan negara.

Termasuk dalam lembaga keuangan negara, urusan-urusan ketentraan, baik angkatan darat ataupun angkatan laut, serta perlengkapan dan persenjataannya.

4. Lembaga kehakiman negara.

Termasuk dalam lembaga kehakiman negara, urusan-urusan mengenai dengan Qadla (pengadilan negeri), madhalin (pengadilan banding), dan hisbah, yaitu pengadilan yang bertugas mengurus perkara-perkara yang bersipat lurus, dan kadang-kadang juga perkara-perkara pidana yang memerlukan pengurusan negara. Dengan tersusunnya lembaga-lembaga negara ini sebagai pendukungnya, maka dakwah Islamiyah berjalan dengan lancar.

a. Problematika

Problematika berasal dari kata *problem* yang artinya masalah atau persoalan. Pengertian Problematika istilah *problema/problematika* berasal dari bahasa Inggris yaitu "*problematic*" yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, *problema* berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan permasalahan.¹⁸

Jadi, *problema* adalah berbagai persoalan-persoalan sulit yang dihadapi dalam pemberdayaan, baik yang datang dari individu maupun dalam pemberdayaan masyarakat Islami secara langsung dalam masyarakat.

Problematika Dakwah dalam bahasa arab sering diistilahkan dengan kalimat *musykilat al dakwah*. Al Bayanuny mendefenisikan *musykilat al dakwah* adalah sekumpulan kesalahan dan hambatan yang terjadi dalam dakwah atau ketika menghadapi jalan, Dakwah baik dari pihak dalam maupun pihak dari luar. Karena itu Al-Bayanuny menggolongkan permasalahan dakwah dimanapun dan kapanpun menjadi dua, yakni masalah dari dalam (*al muskilat-al dakhiliyah*) atau disebut masalah dakwah internal dan dakwah internal dan masalah dari luar (*al muskilat-al khorijiyah*) atau disebut masalah dakwah eksternal.¹⁹

Problematika dakwah itu terbagi ke dalam dua faktor intern dan faktor ekstern:

1. Faktor Intern

Problematika datangnya dari dalam atau faktor intren cukup banyak, di antaranya:

¹⁸Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), hlm. 276

¹⁹[http://ahmadrusydi.blogspot.co.id/2009/04problematikadakwah masa kini dan.html?m=1](http://ahmadrusydi.blogspot.co.id/2009/04problematikadakwah%20masa%20kini%20dan.html?m=1)

- a. Banyak paham atau aliran yang berkembang di tengah-tengah masyarakat
- b. Pengaruh adat istiadat yang sudah mendarah daging
- c. Tingkat pengetahuan jamaah yang tidak sama dalam suatu forum pengajian atau majlis taklim.
- d. Banyaknya orang-orang munafik yang berselamatkan Islam. Bicaranya Islam, membicarakan perjuangan tapi hati dan tingkah lakunya tidak berbeda dengan orang kafir, kalau tidak dikatakan lebih jelek lagi.²⁰

2. Faktor Ekstren

Yang menjadi kendala atau problema dalam dakwah ini bukan saja faktor intern, tapi juga faktor ekstren. Hal ini mencakup diantaranya:

- a. Pengaruh budaya asing baik itu melalui flim, video, maupun dengan perantara orang asing itu sendiri yang datang sebagai turis
- b. Pengaruh ideologi yang menjuru kepada mendiskreditkan Islam.
- c. Aparat atau penegak hukum yang sudah terlanjur alergi terhadap Islam.
- d. Peraturan dan undang-undang yang kurang mendukung terhadap kegiatan dakwah.²¹

Melihat berbagai problema-problema dakwah di atas baik secara intern dan ekstren kita dapat memahami dan mempelajarinya, sehingga kita bisa menyikapi dan mengupayakan bagaimana cara kita mengatasi problematika dakwah tersebut agar terbebas dari hal-hal yang tidak

²⁰ Slamet, *prinsip-prinsip Metodologi Dakwah*, (Jakarta: Usaha Nasional, 1994), hlm. 78.

²¹ *Ibid.*, hlm. 80.

diinginkan menuju terciptanya dakwah Islamiyah yang baik dan benar yang diridai Allah Swt.

b.Dakwah

Dakwah dari segi bahasa berarti panggilan, seruan, atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa arab disebut *Masdar*. Sedang bentuk kata kerja atau *fi'ilnya* adalah *da'a-yad'u* yang berarti memanggil menyeru, mengajak.²² Dakwah dengan arti seperti itu dapat dijumpai dalam ayat-ayat Al-Qur'an : Yusuf ayat 33

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُنَّ

مِّنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٣٣﴾

Artinya : Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh."

Sedangkan ditinjau dari segi terminologi, banyak sekali perbedaan pendapat tentang definisi dakwah di kalangan para ahli, antara lain:

Menurut A. Hasmy dalam bukunya *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, mendefinisikan dakwah yaitu: mengajak orang lain untuk meyakini dan

²² Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1993), hlm.7

mengamalkan akidah dan syariat Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah itu sendiri.²³

Menurut Syekh Ali Mahfud, Dakwah Islam adalah memotivasi manusia agar melakukan kebaikan menurut petunjuk, menyuruh mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka berbuat kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁴

Muhammad Natsir, dalam tulisannya yang berjudul Fungsi Dakwah Islam dalam Rangka Perjuangan mendefinisikan dakwah sebagai: “usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh ummat konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, yang meliputi amar ma’ruf nahi munkar, dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam kehidupan perseorangan, kehidupan berumah tangga (usrah), kehidupan bermasyarakat dan kehidupan bernegara”.²⁵

Dalam bukunya. Teori dan Praktek Dakwah Islamiyah, H.S.M. Nasaruddin Latif mendefinisikan dakwah sebagai: “Setiap usaha atau aktivitas dengan lisan atau tulisan dan lainny, yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya

²³ A.Hasmy, *Dustur Dakwah Menurut al-Qur’an* (Jakarta: Bulan Bintang,1997), hal. 18.

²⁴ M Kholili, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Psikologi* (Yogya, UD. Rama, 1991) hal. 66.

²⁵ Muhammad Natsir, *Fungsi Dakwah Islam dalam rangka perjuangan*, (jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 9.

untuk beriman dan mentaati Allah S.W.T., sesuai dengan garis-garis aqidah dan syari'at akhlak Islamiyah".²⁶

Letjen H. Sudirman, dalam tulisannya yang berjudul *Problematika Dakwah Islam* di Indonesia memberikan definisi dakwah sebagai berikut: "usaha untuk merealisasikan ajaran Islam di dalam kenyataan hidup sehari-hari baik bagi kehidupan seseorang, maupun kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan tata hidup bersama dalam rangka pembangunan bangsa dan ummat manusia untuk memperoleh keridhan Allah S.W.T.".

Berdasarkan definisi-definisi di atas maka penulis simpulkan bahwa problematika dan dakwah merupakan suatu hal permasalahan atau yang menimbulkan masalah dalam dakwah baik seruan, ajakan, panggilan yang belum bisa dipecahkan.

B. Bentuk-Bentuk Problematika Dakwah

Sejarah kepemimpinan Khalifah Ali adalah sejarah terakhir masa keKhalifahan umat Islam dalam sejarah setelah masa kenabian. Pada saat diangkat menjadi Khalifah, mewarisi kondisi yang sedang kacau. Ketegangan politik terjadi akibat pembunuhan atas Khalifah Usman. Seluruh jabatan gubernur saat itu hampir seluruhnya diduduki oleh keluarga Umayyah. Para gubernur ini menuntut Ali untuk mengadili pembunuh Usman.²⁷

²⁶*Ibid.*, hlm. 9.

²⁷Ali Audah, *Ali bin Abi Thalib Sampai kepada Hasan dan Husain*, hlm 99.

Gerakan Dakwah yang telah dilakukan oleh Khalifah Ali secara garis besar dapat diperinci sebagai berikut:

1. Merombak para pejabat teras, terutama pejabat yang di dominasi oleh keluarga Bani Umayyah.
2. Menyamakan kedudukan seseorang dimata hukum. Seperti ketika Khalifah Ali menuduh seorang Yahudi mengambil baju besi kepada hakim. Dipihak Ali memiliki keyakinan bahwa si Yahudi tersebut mencuri baju besinya, sedangkan di pihak Yahudi bersikukuh bahwa baju besi itu ia dapat dengan membelinya dari orang lain. Hakim pun kemudian memutuskan bahwa yang berhak atas baju besi itu adalah si Yahudi karena dari pihak Ali tidak dapat menghadirkan saksi bahwa baju besi itu milik beliau. Hal inilah yang membuat si Yahudi terkesima dan terkagum-kagum betapa adilnya hukum Islam, bahkan karena kejadian ini sampai membuat si Yahudi bersyahadat dan menyatakan keislamannya.²⁸

2. Problematika pada masa Ali bin Abi Thalib

Ali adalah seorang Khalifah keempat setelah Usman dan hanya memerintah selama enam tahun, pada masa pemerintahannya Ali menghadapi berbagai pergolakan yang diguncang peperangan dengan Aisyah beserta Thalhah dan Abdullah bin Zubair. Karena kesalahpahaman dalam menyikapi pembunuhan terhadap Usman

²⁸*Ibid.*, hlm.70.

bin Affan, peperangan tersebut disebut dengan perang Jamal. Setelah mengatasi pemberontakan Aisyah, muncul pemberontakan lain yaitu yang disebut dengan perang Siffin dan perang Nahrawan.²⁹

Adapun masalah yang dihadapi Ali bin Abi Thalib yaitu:

a. Perang Jamal (36H/656M)

1. Sebab terjadinya perang Jamal

Penyebab terjadinya perang Jamal atau Perang Unta adalah Perang antara Khalifah Ali melawan Aisyah. Perang Jamal ini terjadi pada tanggal 11 Jumadil Akhir, 36 H atau Desember 657 M yang waktunya tidak sampai sehari. Perang ini berasal dari perbedaan pendapat antara Saidina Ali, Muawiyah, Thalha, Zubair, dan Aisyah dalam penyelesaian kasus pembunuhan terhadap Khalifah Usman bin Affan.³⁰

Sebagian sahabat berpendapat pembunuhan Usman harus di tuntaskan segera, sedangkan Saidina Ali berpendapat bahwa pembunuh Khalifah Usman berasal dari berbagai suku dan kabilah, bahkan menurut satu riwayat jumlahnya mencapai sepuluh ribu orang yang berasal dari Kufah, Basrah, Mesir dan daerah lainnya. Mereka telah berbaur dengan kaum muslimin lainnya, maka yang terlebih dahulu harus dilakukan adalah membentuk pemerintah yang kuat setelah itu baru beliau akan menyelesaikan kasus pembunuhan Khalifah Usman bin Affan.

²⁹ Syaikh Abdul Husein, *Ali bin Abi Thalib Sang Putra Ka'bah* (Jakarta: Al-Huda, 2008), hlm.98.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 100.

Muawiyah bin Abu Sufyan, seorang Gubernur Syam yang tidak membaiat Ali sebagai Khalifah. Dia menuntut darah Usman kepada Ali, sedangkan Ali tidak menjadikan masalah ini sebagai prioritas karena kondisinya yang masih sangat labil. Oleh karenanya, orang-orang Syam tidak taat lagi kepada Ali, dan Muawiyah memisahkan diri dari kehalifannya. Maka Ali segera menetapkan untuk memerangnya, berangkatlah Ali beserta pasukan ke Kufah, beliau telah memindahkan pusat pemerintahan dari Madinah ke Kufah.³¹

Ali keluar dari Madinah menuju Kufah dengan membawa sekitar tujuh ratus pasukan dan pasukan ini menjadi tujuh ribu orang. Sementara itu, penduduk Basrah sedang menunggu mereka datang dan pasukan mereka mencapai dua puluh ribu orang, sedangkan jumlah pasukan Aisyah sekitar tiga puluh ribu orang. Pada saat itu juga Aisyah yang disertai oleh Zubair dan Thalhah serta kaum Muslimin dari Makkah juga menuju Basrah untuk menetap disana. Mereka sampai disana dan menguasai Basrah. Bahkan mereka berhasil meringkus para pembunuh Usman, mereka mengirimkan surat ke beberapa wilayah untuk melakukan hal yang sama. Ali pun mengubah rute perjalanannya dari Syam ke Basrah, kemudian beliau mengirimkan beberapa utusan kepada Aisyah dan orang-orang yang bersamanya lalu menerangkan dampak negative dari apa yang mereka lakukan. Mereka puas dengan apa yang dikatakan oleh Ali dan mereka kembali ke tempat untuk melakukan kesepakatan damai.

³¹*Ibid.*, hlm.103.

Keduanya hampir saja melakukan kesepakatan damai, namun Abdullah bin Saba' beserta pengikutnya yang menyimpang merasa ketakutan dan mereka berpikir pertempuran harus terjadi antara kedua pasukan. Kembali mereka menyebarkan api perang di antara kedua pasukan terlibat pertempuran yang sangat sengit. Ali tidak berhasil menghentikan peperangan ini.

Pertempuran terjadi demikian sengitnya di depan Unta yang membawa tandu Aisyah, pasukan Basrah kalah dalam peperangan ini. Ali memperlakukan Aisyah dengan baik dan mengembalikannya ke Makkah. Pada perang Jamal ini banyak kaum muslimin yang terbunuh, sebagian sejarawan menyebutkan ada sekitar sepuluh ribu orang yang terbunuh.³²

Perang Jamal adalah perang yang pertama kali terjadi antara sesama kaum muslimin. Peperangan ini merupakan salah satu tragedi yang paling menyedihkan dalam sejarah umat Islam yang sebelumnya tidak pernah terjadi hari seburuk ini karena Ali bertempur melawan Aisyah yang tidak lain adalah istri dari Rasulullah sekaligus ibu martuanya. Selain itu juga dua sahabat Nabi yaitu Thalhah dan Zubair yang gugur dalam peperangan itu.

2. Gugurnya Zubair dan Thalha

Dalam suasana perang yang berkecamuk dengan dahsyat, Ali sibuk mencari Thalhah dan Zubair untuk mengajak keduanya berbicara, merekapun bertemu. Saat itu Ali mengingatkan Thalhah dan Zubair tentang apa yang pernah diucapkan Rasulullah kepada mereka berdua, suatu hari Rasulullah pernah berjalan melati Ali

³²*Ibid.*, hlm. 108.

dan Zubair, lalu Nabi berkata : ‘apa yang dikatakan oleh anak bibimu (Zubair) itu ? sungguh, suatu saat nanti, ia akan memerangimu secara Zhalim’, sebagaimana dikutip dari Tarikh At-Thobari karya Thobari.³³

Mendengar peringatan Ali tersebut, Zubair segera pergi sambil berkata dengan penuh penyesalan “ya, seandainya aku ingat sabda Nabi itu, tentu saja tidak akan melakukan semua ini dan demi Allah aku tentu tidak akan pernah memerangimu”. Kemudian Zubair mundur dan keluar dari medan perang, ia pergi menuju Madinah, kepergiannya dilihat oleh Amr ibnu Juzmuz yang segera mengikutinya.

Ketika waktu shalat tiba Amr ibnu Juzmuz mengajak Zubair melaksanakan shalat, saat itu Amr membelakangi Zubair, kemudian Amr menikam Zubair tepat di punggungnya, Zubairpun gugur. Setelah Amr mengambil kuda, cincin dan senjata Zubair kemudian ia mengabarkan kepada Ali ia telah membunuh Zubair, Khalifah Ali sangat sedih mendengar hal tersebut. Sementara itu Thalhah mundur dari medan perang, tetapi Marwan bin Hakam melihatnya, maka Marwan memanah Thalhah tepat di lututnya. Thalhah pun jatuh dari punggung kudanya dengan kaki yang bersimbah darah. Thalhahpun akhirnya gugur dalam peperangan itu.³⁴

3.Kemenangan Ali bin Abi Thalib

Perang terus berlangsung hingga siang hari, Khalifah Ali menyadari bahwa perang tidak akan bisa dihentikan sebelum Unta Aisyah dirobohkan, jika Unta tersebut berhasil di robohkan maka pasukan Aisyah akan kehilangan pusat komando

³³ *Ibid.*, hlm. 109.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 110.

dan akan bercerai berai. Kemudian Khalifah Ali menyuruh pasukannya untuk merobohkan unta Aisyah bani Dhabbah menjaga unta itu dengan gigih dan karena semangat yang membara, mereka senantiasa memegang tali unta Aisyah secara bergantian. Bani Dhabbah melindungi Aisyah dan untanya dengan semangat pantang mundur. Pada saat yang genting itu, seorang dari Bani Dhabbah sendiri. Jika unta Aisyah tidak di robohka maka semua anggota kabilanya akan terbunuh dan Bani Dhabbah akan hilang dari sejarah.

Dengan pikiran itu, laki-laki tersebut segera mengendap-endap ke belakang dan menebas kaki unta Aisyah. Melihat unta yang di tunggangi Aisyah roboh, Muhammad bin Abu Bakar dan Anwar ibnu Yasir segera mendapangi unta tersebut lalu memotong tali pengikat sekedup Aisyah, mereka membawa Aisyah ke tempat yang aman.³⁵

Ali menyuruh Muhammad ibnu Abu Bakar untuk mendirikan tenda unta Aisyah. Sebagai Khalifah yang bijaksana, Ali memaafkan mereka yang sebelumnya menghunus pedang untuk memerangnya. Aisyah juga dikirim kembali ke Madinah dengan dikawal oleh pasukan wanita bersejata lengkap sebagai tanda kehormatan Khalifah Ali kepada Aisyah.

b. Perang Shiffin (37H/657M)

Perang Shiffin adalah peperangan yang terjadi pada tahun 37 H antara saidina Ali Muawwiyah disatu tempat di Irak dan berbatasan dengan Syiria yag bernama Shiffin, perang ini di sebabkan komplain Muawwiyah atas ketidak beresan

³⁵ *Ibid.*, hlm. 111

penyelesaian kasus pembunuhan Utsman, dan di dukung oleh sejumlah bekas pejabat tinggi yang merasa kehilangan kedudukan dan kejayaannya. Untuk mengatasi pertentangan antara dirinya dengan Muawiyah, Ali berusaha mengedepankan perdamaian dengan Muawwiyah. Ali menulis surat kepada Muawwiyah sebagai sarana untuk mencari solusi damai. Ali mengutus orang-orangnya untuk mengirim surat tersebut kepada Muawwiyah, tetapi apa yang diharapkan Ali dari Muawwiyah belum juga mendapatkan hasil sebagaimana yang di harapkannya. Delegasi yang ditulis oleh Ali dan Muawwiyah semuanya tidak menghasilkan apa-apa.³⁶

Awalnya perayaan perang dari Khalifah Ali tidak ditanggapi oleh para sahabat dan juga umat pada umumnya, karena itu Ali berusaha duduk persoalan dan menjelaskan kelanjutan kedudukan kaum muslim. Kaum muslim tersadar, mereka kemudian berkumpul dan membentuk barisan pasukan yang telah lebih dulu siap dengan pasukannya tentu saja segera berangkat ke Shiffin untuk menghadapi pasukan Ali yang mendirikan tenda-tendanya.

Ali masih tetap mengutamakan perdamaian sebelum pertumpahan darah terjadi. Khalifah Ali mengirim utusannya yang terdiri dari tiga orang. Muawiyah tetap masih pada pendiriannya, Muawiyah menuntut para pembunuh sebelum kesepakatan damai yang diinginkan Ali dapat dicapai. Bulan Muharram telah tiba, bulan ini mengharuskan mereka mengadakan gencatan senjata sampai habisnya bulan Muharram. Ali memanfaatkan waktu gencatan senjata ini untuk damai. Kesempatan

³⁶ A. Syalabi. *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1997), hlm. 298.

Muawiyah untuk mempertimbangkan usulan damai dari Ali habis waktunya, sebab malam terakhir bulan Muharram telah tiba.³⁷

Ali memerintahkan pasukannya untuk bersiap-siap mengangkat senjata, hingga paginya pertempuran itu terjadi. Sebelumnya, Ali telah memerintahkan pada pasukannya, “wahai kalian semua, sebelum peperangan kalian jalankan aku peringatkan agar janganlah kalian mendahului peperangan sampai mereka melakukannya, sebab segala puji bagi Allah, kalian berada diatas kebenaran dan bila mereka kalian biarkan untuk mendahuluinya berearti bukti kebenaran itu ada ditangan kalian. Bila kalian memerangi mereka dan mereka kalah, maka janganlah kalian kejar mereka dan jangan kalian bunuh mereka yang terluka”. Peperangan sudah tidak dapat dihindarkan dan berlangsung dengan serunya, korban mulai berjatuhan dari pihak Ali maupun Muawiyah. Pihak Ali mulai menguasai peperangan, melihat pasukannya hampir mengalami kekalahan. Muawiyah meminta pendapat Amru untuk menyusun taktik selanjutnya.

Amru mengusulkan agar Muawiyah memegang Al-Qur'an sebagai tanda menghentikan perang dan hukum Al-Qur'an yang akan menentukan selanjutnya. Diperkirakan korban yang ditimbulkan cukup besar, dari pihak Ali gugur dua puluh lima ribu orang, dan pihak Muawiyah empat puluh ribu orang.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 299.

c. Perang Nahrawan

1. Penyebab perang Nahrawan

Orang Khawarij adalah orang yang berada dipihak Ali yang melakukan pemberontakan kepada Ali setelah terjadinya arbitrase dan mencopotnya dari kekuasaannya dengan alasan bahwa dia menerima tahkim. Anehnya kebanyakan dari mereka telah mendesak Ali untuk menerima tahkim tersebut. Namun, setelah itu meminta Ali untuk memerangi Muawiyah kembali. Tentu saja Ali menolak permintaan mereka dan merekapun menyingkir ke kawasan Harura' dan terus melancarkan perang.

Semakin lama semakin banyak dan berkumpul di Nahrawan. Mereka mulai membunuh kaum Muslimin dan menebarkan kerusakan di muka bumi. Maka, berangkatlah Ali menemui mereka dan berdiskusi dengan mereka dengan jangka yang lama. Beliau menjelaskan kesalahan jalan yang mereka tempuh dengan segala cara. Akhirnya, sebagian dari mereka kembali sadar dan bergabung dengan Ali. Namun, sebagian besar dari mereka terus saja melancarkan perang.

Khalifah Ali dihadapkan pada dua lawan yaitu Muawiyah dan kaum Khawarij. Kaum Ali disibukkan dengan melawan Khawarij yang jumlahnya sekitar dua belas ribu orang. Pasukan Khawarij dikalahkan oleh pasukan Ali bin Abi Thalib ketika bertempur di Nahrawan.³⁸

³⁸ *Ibid., hlm. 325.*

2. Wafatnya Ali bin Abi Thalib

Akhirnya, menjelang Shubuh pada tanggal 17 Ramadhan 40 Hijriyah ketika sedang Sholat di masjid Kufah, beliau dipukul dengan pedang beracun oleh Abdurrahman bin Muljam hingga beliau mengeram kesakitan. Orang-orang yang mendengar teriakan Khalifah Ali keluar untuk mengetahui apa yang terjadi. Mereka kaget melihat Khalifah tergeletak berlumur darah. Segera orang-orang menolongnya dan membawa kerumahnya.

Sesampainya dirumah, Khalifah dalam keadaan terluka ternyata masih sempat menyuruh mereka bergegas ke Masjid agar tidak ketinggalan Shalat Shubuh. Usai Shalat mereka kembali kerumah Khalifah untuk menolongnya. Sementara yang lainnya telah berhasil menangkap pelakunya, mereka membawanya ke tempat Khalifah. Walaupun keadaannya kritis, ia masih tetap bertahan, dipandang satu persatu anak-anaknya dan para Sahabatnya nampak wajah-wajah penuh kemarahan dan dendam.

Lalu beliau berkata, bahwa beliau menginginkan agar masalah pembunuhan terhadap dirinya, hanya diselesaikan antara orang yang terbunuh dan pelakunya., Khalifah tidak menginginkan masalah pembunuhan terhadap dirinya diperpanjang yang berakibat akan timbul perselisihan dan jatuh korban yang lebih banyak. Khalifah yang telah dijabatnya selama enam tahun enam bulan, beliau mempunyai tiga puluh tiga orang anak, lima belas laki-laki dan delapan belas perempuan. Beliau di makamkan di Kufah pada malam harinya.

d. Tahkim Shiffin dan Perpecahan Ummat (Syi'ah, Khawarij, dan Pendukung Muawiyah).

1. Tahkim Shiffin

Setelah sekian ribu orang meninggal, akhirnya perang Shiffin ini berakhir dengan proses negosiasi dan arbitrase, yang lebih dikenal dengan "*tahkim*". Masing-masing pihak mengutus juru damai, dari pihak Khalifah Ali adalah Abu Musa Al-Asyari sedang juru damai pihak Muawiyah Amru bin Ash. Ali bin Abi Thalib kembali ke Kufah dan Muawiyah ke Syiria, keduanya menunggu hasil perdamaian.³⁹

Bertemulah kedua utusan itu disatu tempat bernama Daumatul Jandal untuk mencari upaya-upaya menghabiskan permusuhan dan mengembalikan keamanan. Dalam perundingan ini, Amru bin Ash berhasil menjalankan siasat sehingga menghasilkan keputusan: "Ali bin Abi Thalib turun dari kedudukannya dan Muawiyah bin Abi Shofyan diperhentikan, Siapa yang akan menjadi Khalifah akan ditetapkan dalam satu pertemuan ummat Islam".

Keputusan yang diambil oleh kedua utusan dalam perundingan itu disampaikan di Adzran dihadapan rapat besar ummat Islam. Dalam pidatonya, Abu Musa mengatakan bahwa: "Ali bin Abi Thalib tidak lagi menjadi Khalifah dan Muawiyah bin Abu Shofyan diperhentikan". Setelah Abu Musa berpidato, naik pulalah Amru Bin Ash keatas mimbar dan berkata: "Ali bin Abi Thalib benar telah diturunkan dan Muawiyah betul telah diperhentikan dari jabatannya sebagai pembesar Syiria. Akan tetapi, pada hari ini Muawiyah saya angkat menjadi Khalifah sebagai pengganti Ali".

³⁹ *Ibid., hlm. 302.*

2. Perpecahan Ummat (Khawarij, Syi'ah, dan Pendukung Muawiyah)
 Hasil tahkim yang dilakukan oleh Abu Musa dan Amr bin Ash sangat mengecewakan bagi pasukan Ali. Oleh karena itu, pendukung Ali bin Abi Thalib terpecah menjadi dua. Kelompok pertama, kelompok yang tetap mendukung Ali bin Abi Thalib yang disebut kelompok Syi'ah. Kelompok yang kedua, kelompok yang keluar dari barisan Ali bin Abi Thalib disebut dengan kelompok Khawarij. Kelompok yang ketiga, kelompok yang tetap mendukung Abu Shofyan.⁴⁰

Kelompok Ali yang kecewa pada hasil Tahkim berkumpul di Makkah dan melakukan kesepakatan dipimpin oleh Abdurrahman bin Muljam al-Maridi, al-Bark ibn Abdullah al-Tamimi. Dan Amr bin Bakir al-Tamimi untuk menentang kepemimpinan Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah.

e. Pengangkatan Hasan ibnu Ali bin Abi Thalib dan 'Am al-Jama'ah

Setelah meninggal, rakyat segera membaiat Hasan bin Ali sebagai Khalifah. Hasan berkuasa dalam jangka waktu enam bulan. Pada masa pemerintahannya dia melihat banyak perselisihan diantara sahabat-sahabatnya dan melihat pentingnya persatuan ummat.

Maka, dia pun melakukan kesepakatan damai dan menyerahkan pemerintahannya kepada Muawiyah dengan memberikan syarat-syarat kepada Muawiyah, yaitu:

1. Muawiyah tidak menaruh dendam terhadap seseorangpun dari penduduk Iraq.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm.512.

2. Menjamin keamanan dan memaafkan kesalahan mereka.
3. Pajak tanah negeri Ahwaz diperuntukkan kepadanya (Hasan) dan diberikan tiap-tiap tahun.
4. Muawiyah membayar kepada saudaranya, yaitu Husai dua juta Dirham.
5. Pemberian kepada Bani Hasyim haruslah lebih banyak dari pemberian Bani AbdiSyams.
6. Bagi Muawiyah syarat-syarat di atas tidak perlu diperimbangkan. Dia bersedia menjanjikan apa saja asal Hasan bersedia mengundurkan diri. Serah terima jabatan itu berlangsung di kota Kuffah, sebuah kota pelabuhan yang makmur di Teluk Persia. Peristiwa yang terjadi pada bulan Rabbi'ul Awwal 41 H/ 661 M. Dikenanglah dalam sejarah Islam dengan istilah "Ammul Jama'ah" atau "Tahun Persatuan", karena pada waktu itu hanya pemimpin ummat Islam, yaitu Muawiyah bin Abu Shofyan.

Dengan terbunuhnya Ali, berakhir pula Khalifah Risyidah yang sesuai dengan manhaj Allah secara sepenuhnya.

C. Metode Dakwah Ali bin Abi Thalib

Dai adalah subjek dalam kegiatan dakwah. Dai memiliki peranan yang dominan dalam menentukan keberhasilan dakwah. Maka seorang dai harus benar-benar memiliki kemampuan yang baik dalam bidang dakwah Islam. Tak bisa dipungkiri bahwa Ali memiliki semua itu. Beliau juga seorang alim dan sastrawan. Bahasa beliau sangat tinggi, bahkan beliau terkenal sebagai yang meletakkan prinsip-prinsip grametika Arab. Sebagai orang alim maka beliau diangkat oleh para khalifah

sebelumnya sebagai penasehat. Ia termasuk orang yang selalu berhati-hati meskipun dalam sesuatu yang ia lihat benar, dan memilih untuk tidak mengatakan dengan terus terang, jika hal itu akan membawa mudharat bagi umat. Ia selalu meletakkan perkara pada tempatannya yang tepat.⁴¹

Dalam soal fiqih dan hukum, tiada orang yang lebih masyhur selain Ali ra. dialah orang yang paling pintar dalam fiqih dan syariat di zamannya. Tiada orang yang lebih mengerti daripada Ali. Tiada yang lebih mampu mengeluarkan paham dari hukum-hukum Al-Quran dan Al-Hadis, serta masalah kemasyarakatan lain selain Ali. Umar bin Khattab pun mengagumi kepandaian Ali ra dalam memecahkan masalah-masalah yang rumit. Tiada masalah yang sulit bagi Abu Hasan. Setiap permasalahan yang membutuhkan ijtihad, pendapat, dan qiyas yang benar selalu dikembalikan dan dicari tafsirnya dalam syari'at.⁴²

Salah satu bentuk reformasi pemerintahan Ali adalah dengan meningkatkan keintelektualitas kaum muslimin. Sehingga muncul nama-nama terkemuka seperti Abul Aswad ad-Duali, Abdurrahman Salmi, Kumail bin Ziyad, Umar ibn Salmi, Abdullah ibn Samit, Abdullah ibn Abbas, yang sepeninggal Ali masing-masing merupakan sentral dari orbit aktifitas intelektual.⁴³

⁴¹ Sayyid Ahmad Asy-Syulaimi, *kumpulan khotbah Ali bin Ali Thalib*, (Jakarta: Penerbit Gema Insani Press, 2001), hlm. 17.

⁴² Abbas Mahmud Aqqad, *Keagungan Ali*, (Yogyakarta: Pustaka Mantiq, 1992), hlm. 154.

⁴³ Moh. Shoboroenur Rasyid, *Sebuah prisma Seribu Cahaya*, (Jakarta: Humaniora Utama, 2000), hlm. 77.

Seorang dai atau juru dakwah dalam menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia tidak akan lepas dari sarana atau media. Kepandaian untuk memilih media atau sarana yang tepat merupakan salah satu unsur keberhasilan dakwah.

Begitu pula yang dilakukan Ali, ia adalah salah seorang dalam sejarah Islam yang menggunakan berbagai media dalam bentuk tulisan, untuk menulis berbagai karangan seperti: penghimpun Al-Quran, Mushaf Fatimah, As-Shahifah, Jamiah, Shahifah Al-Faraidh.

Metode dakwah merupakan cara-cara yang dipakai seorang dai dalam menyampaikan dakwahnya. Ali memiliki cara berbeda dalam penyampaian dan pengembangan dakwahnya. Saat beliau menjadi Khalifah beliau berjalan hilir mudik dipasar-pasar untuk melakukan pengawasan tanpa disertai pembantu atau pengawal. Disitu beliau memberikan petunjuk-petunjuk, membantu yang lemah, berbincang-bincang dengan para pedagang, serta memerintahkan kepada mereka agar berlaku tawadhu; bergaul dengan baik, dan membacakan untuk mereka ayat Allah. Ali selalu berada di tengah-tengah orang banyak guna mengetahui segala kebutuhan mereka, beliau mengikuti roda ekonomi, mengamati timbangan dan takaran, serta barang-barang yang tidak laku di pasar-pasar, sebagaimana yang telah kami kemukakan di muka. Ali secara ketat mengawasi para gubernurnya diberbagai propinsi, para komandan pasukan dan para bendaharawan, serta memerintahkan kepada mereka agar bersikap lembut dan *tawadhu*' dalam bergaul dengan orang banyak.

Ali selalu menampakkan kebiasaan sosialisme dalam Islam, baik secara kejiwaan atau tindakan nyata. Sebenarnya sosialisme ini telah tersebar luas secara

merata pada zaman Khalifah Abu Bakar, Umar dan Usman, Sayidina Ali yang didorong oleh ruh Islamnya, Kezuhudan dan Kewara'annya itu kembali mempergunakan sosialisme ini, walaupun tidak menyerupai sosialisme modern seperti sekarang ini⁴⁴

Sebelum berperang, Ali selalu mengajak musuhnya untuk mengikuti jalan Allah, Rasul-nya dan Islam. Setelah ajakan itu ditolak, maka barulah Ali mengajaknya berperang tanding, dan ia dapat membunuhnya. Kebijakan inilah yang merupakan salah satu sebab mengapa umat Islam selalu menang.⁴⁵

Beliau sangat mudah bergaul, sebagai bukti gampangnya beliau bergaul dengan masyarakat, adalah sambutannya terhadap orang-orang secara langsung menemui beliau. Beliau menyambut mereka dengan penghormatan yang spontan, senyum hangat, dan wajah berseri, untuk membuang jauh-jauh segala formalitas yang memisahkan seorang pemimpin dari rakyatnya, dan menyikngkirkan segala gelar yang selama ini dipakai oleh para pembesar dan pemimpin negara dalam pergaulan mereka dengan orang banyak.⁴⁶

Ali jarang mengeluarkan kata-kata keras yang menunjukkan kemarahan. Jarang pula kaum ahli pedang mendengar kemarahan dari mulut dan lidahnya. Biasanya kalaupun ada seringkali sudah tak tahan memendamnya. Sebagai pahlawan, wajar apabila gejolak marah itu tersalur melalui melalui perbuatan, lantaran panhnya,

⁴⁴Abdul Halim Uweis & Musthafa 'Asyur, *Sayidina Ali Khalifah keempat yang dideskriditkan*, (Jakarta: yayasan lumni timur Tengah indonesia, 1997), hlm. 101.

⁴⁵ Said bin Ali bin Wahif al-Qahthani, *Dakwah Islam Dakwah Bijak*, (Jakarta: Penerbit Gema Insani Press, 1994), hlm. 180.

⁴⁶ Ahsim Muhammad dan Afif Muhammad, *Para Pemuka ahlu Bayt Nabi*, (Jakarta: Pustaka Hidayat, 2004), hlm. 66

ayunan pedang atau dalam gerakannya.¹⁵ Ali juga sangat baik hati kepada penduduk non muslim. Ia memerintahkan para pejabatnya agar memperlakukan mereka dengan baik dan memberi perhatian yang khusus terhadap kebutuhannya.⁴⁷

D. Kajian Terdahulu

Menurut Samssuri 2009, dalam skripsinya yang berjudul Metode Dakwah Ali Bin Abi Thalib, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, yang berisi tentang Metode Dakwah Ali Bin Abi Thalib sesuai dengan misinya sebagai “*rahmatan lil ‘alamin*”

Dari pemaparan penelitian relevan di atas, belum ada penelitian yang berfokus pada penelitian Problematika Dakwah Pada Masa Ali bin Abi Thalib. Oleh sebab itu penelitian ini bersifat original

⁴⁷ Majid Alli Khan, *Sisi hidup para khalifah saleh*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), hlm.257

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian perpustakaan (*library research*) yaitu mengumpulkan data-data yang terdapat di dalam literatur kepustakaan terutama buku-buku yang membahas tentang Ali bin Abi Thalib, sejarah dan kebudayaan Islam, tarikh khulafa, wajah dunia Islam, seratus muslim terkemuka dan dari media internet.

B. Sumber Data

Ada dua sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu berupa buku-buku yang langsung berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian, yaitu:

1. Ali Audah. 2013. *Ali Bin Abi Thalib Sampai Kepada Hasan Dan Husain*. Bogor: PT. Pustaka Litera Antar Nusa.
2. Ahmad Abdul' Aal Ath-Thahthawi. 2009. *The Great Leaders*. Jakarta: Darul Ghad al-Jadid.
3. Abul A'la Al-Maududi. 1996. *Khilafah Dan Kerajaan Evaluasi Kritis Atas Sejarah Pemerintahan Islam*. Bandung: Mizan.
4. Ali Mufrodi. 1997. *Islam Di Kawasan Kebudayaan Arab*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
5. Jamil Ahmad. 1993. *Seratus Muslim Terkemuka*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

6. Muhammad Sayyid Al-Wakil. 2009. *Wajah Dunia Islam Dari Dinasti Bani Umayyah Hingga Inmperialisme Modern*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.

Sumber data sekunder yaitu bahan kepustakaan yang berupa judul buku, artikel dan rujukan serta pendukung lainnya yang tidak langsung berkaitan dengan masalah yang dibahas, yaitu:

1. Al Ilyas Ismail, Prio Hotman. 2013. *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama Dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
2. Abd. Rosyad Shaleh. 1977. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: NV Bulan Bintang.
3. RB. Khatib Pahlawan Kayo. 2007. *Manajemen Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Profesional*. Jakarta: Amzah.

C. Teknik Analisis Data

Analisa data merupakan metode penting dalam penelitian, karena dengan menganalisis data maka dapat diperoleh data secara benar. Analisa dilakukan untuk menemukan pola. Caranya dengan melakukan pengujian sistematis untuk menetapkan bagian-bagian, hubungan antara kajian dan hubungan terhadap keseluruhannya. Untuk dapat menemukan pola tersebut dilakukan penelusuran melalui penelitian perpustakaan dengan perbandingan pemikiran dari setiap sumber data. Data yang diperoleh baik data primer dan data sekunder dikumpulkan dan dianalisis disusun secara sistematis, kemudian data tersebut dianalisis dari yang bersifat khusus menjadi umum.

D. Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian ini adalah antara lain:

1. Membaca berulang-ulang untuk memahami teks buku sehingga dapat mengapresiasi sumber data tersebut dan mencatat hal-hal yang akan di analisis yang berhubungan dengan apa yang dikaji.
2. Membaca dan mempelajari literatur, referensi atau bahan pustaka yang mempunyai hubungan dan menunjang terhadap persoalan dan permasalahan dalam kajian ini.
3. Mencatat dan memasukkan data yang diperoleh dari buku, kemudian dianalisis sehingga didapat data yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Biografi Ali bin Abi Thalib

Nama Lengkapnya adalah Ali Bin Abi Thalib Ibnu Abdul Muthalib Ibnu Hasyim Al-Qurasyi Al-Hasyimi, biasa dipanggil Abu Hasan. Rasulullah memanggilnya Abu Turab. Ia lahir di Makkah 32 tahun setelah kelahiran Rasulullah atau 10 tahun sebelum bi'tsah (pengangkatan sebagai rasul).

Ali adalah putra paman Nabi. Ia berwajah tampan, warna kulitnya coklat, kepala bagian depannya botak, matanya lebar dan bola matanya sangat hitam, bahunya lebar, kedua tangannya kekar, badannya gemuk, tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu pendek, dan murah senyum. Ia sama sekali tidak tercampuri dengan noda-noda jahiliyah. Ia adalah anak kecil yang mula-mula masuk Islam, tepatnya dua hari setelah Rasulullah Saw menerima wahyu. Saat itu, ia baru berusia 10 tahun.

Ia adalah orang yang pertama yang mengorbankan dirinya demi memperjuangkan agama Islam. Pada malam hijrah, Rasulullah Saw menugasinya untuk tidur di tempat tidur beliau. Ia ditugaskan Nabi Saw untuk mengembalikan barang-barang kepada orang-orang musryik pada pagi harinya.⁴⁸

Nabi Saw mempersaudarakan Ali dengan Shal bin Hanif. Ia mengikuti semua peperangan bersama Rasulullah, kecuali perang Tabuk. Saat itu, nabi menugasinya untuk menggantikan beliau di Madinah. Kemudian orang-orang munafik

⁴⁸Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 63.

mengejeknya, lalu ia menghadap Nabi Saw sambil berkata, ”wahai Rasulullah, apakah aku juga ditugaskan untuk menjaga kaum wanita dan anak-anak? “Nabi Saw menjawab,” apakah kamu tidak rela kedudukanmu kepadaku bagaikan kedudukan harun kepada Musa? Sayang sekali tidak ada lagi nabi sesudahku.” (HR.Muslim).⁴⁹

Rasulullah menikahkan Ali dengan putri beliau, Fatimah, pada tahun 2 H. Ali tidak menikah dengan wanita lain sampai Fatimah meninggal, 6 bulan pasca wafatnya Rasulullah. Ia termasuk salah satu di antara sahabat yang diberitakan Nabi Saw masuk surga. Ia pernah ditugaskan untuk membawa panji Rasulullah dalam berbagai peperangan. Rasulullah juga pernah mendelegasikannya untuk membacakan surat Al-bara’ah di hadapan kaum muslimin pada musim haji tahun 9 H. Ia memiliki 29 anak, 14 laki-laki dan 15 perempuan. Di antara anak laki-lakinya adalah Hasan dan Husein, pemuka pemuda penghuni surga, Muhammad ibnu Al-Hanafiyah, Abbas, dan Umar.

سَاءَ كُمْ وَنِسَاءَ نَاوَأَبْنَاؤُكُمْ أَتَبْنَاؤُ نَانَدُّعُ تَعَالَوْ أَفْقُلُ الْعِلْمِ مِنْ جَاءَكَ مَا بَعْدَ مِنْ فِيهِ حَآجَّكَ فَمَنْ

﴿٦١﴾ الْكَذِبِينَ عَلَى اللَّهِ لَعْنَتٌ فَنَجْعَلُ نَبْتَهُلٍ ثُمَّ وَأَنْفُسَكُمْ وَأَنْفُسَنَا وَذ

Artinya:”siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang menyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya), ‘marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, isteri-isteri kami dan isteri-isteri kamu, diri kami dan

⁴⁹As Suyuthi, *Tarikh Khulafah Sejarah Para Penguasa Islam*, (Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2010), hlm. 197

diri kamu; kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada Orang-orang yang dusta.” (Ali Imran:61)

Rasulullah langsung mendoakan Ali, Fatimah, Hasan, Husein, dan berkata, ”ya Allah, mereka semua adalah keluargaku.” (HR.muslim).⁵⁰

Rasulullah pernah berdo’a untuk Ali, ”ya Allah, tetapkanlah lisannya dan bimbimbinglah hatinya.”(HR.Ahmad dan Al-hakim).⁵¹ Rasulullah Saw menjadikan Ali sebagai saudaranya ketika beliau mempersaudarakan kaum muslimin di Makkah, sebelum hijrah. Beliau mengatakan kepada Ali, ”anda adalah saudaraku di dunia dan di Akhirat,” (HR. At-tarmidzi).⁵²

Pada saat perang Khaibar, Rasulullah mengatakan di hadapan para sahabat, ”besok panji akan kuserahkan kepada orang yang ditangan-nyalah Allah memberi kemenangan; ia mencintai Allah dan Rasul-nya; dan Allah dan Rasul-nya pun mencintainya; mendengar ucapan beliau, para sahabat membincangkan siapa gerakan orang akan disertai panji oleh beliau. Mereka semua mengharap dirinya menjadi orang yang disertai panji tersebut. Pagi harinya, Nabi Saw bertanya, ”di mana Ali?” “Ali sedang sakit mata,” jawab mereka. Beliau menyuruh untuk memanggil Ali. Setelah Ali datang, beliau mengusapkan tangan beliau ke mata Ali sambil mendo’akan kesembuhannya.

⁵⁰Ali Audah, *Ali Bin Abi Thalib sampai kepada Hasan Dan Husein*, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2013), hlm. 187.

⁵¹M. Said, *101 hadis budi luhur*, (Jakarta: Putra AlMa’arif, 2015), hlm 97.

⁵²*Ibid.*, hlm. 99.

Ali benar-benar sembuh seolah ia tidak pernah sakit mata. Kemudian beliau menyerahkan panji kepadanya.” (HR.Al-bukhari).⁵³ Tentang Ali, Imam Ahmad berkata, “tidak diriwayatkan dari salah seorang sahabat tentang Fadhilah yang diriwayatkan dari Ali.” Ia memangku jabatan sebagai Khalifah tahun 35 H setelah kematian Usman di tangan para pemberontak. Di cincinnya tertulis cap” Allah Al-Malik.”

Mu’awiyah ibnu Abi Sufyan dan beberapa sahabat lainnya menentang atas kelambanan Ali menangkap dan menghukum pembunuh Ustman. Mereka juga tidak mau membai’at Ali sebagai Khalifah. Hal inilah yang menjadi pemicu perang di antara mereka. Ia mengaku jabatan Khalifah selama 4 tahun 8 bulan. Ali pernah berperang melawan Aisyah dalam perang Al-Jamal (perang onta) tahun 36 H; berperang melawan Mu’awiyah dalam perang Shiffin tahun 37 H; dan berperang melawan orang-orang Khawarij dalam perang An-Nahrawan tahun 40 H.⁵⁴

Ia pernah mengatakan, “Taqwa adalah rasa takut kepada Yang Maha Luhur; mengamalkan Al-Qur’an; rela atas pemberian-nya yang sedikit; dan mempersiapkan bekal untuk hari akhir. “Ia juga pernah mengatakan,” berbicaralah kepada orang lain sesuai dengan kadar /tingkat pengetahuan mereka. Apakah kamu ingin ia mendustakan Allah dan Rasul-Nya?” Ia meriwayatkan 586 Hadits dari Nabi Saw. Di antaranya, ia berkata, “pada saat perang Al-Ahzab, Rasulullah mengatakan,” Allah

⁵³*Ibid.*, hlm. 102.

⁵⁴*Ibid.*, hlm. 197.

memenuhi rumah dan kuburan mereka dengan api. Mereka telah melalaikan kita untuk menunaikan Shalat Ashar hingga matahari terbenam.”(HR.Al-bukhari).⁵⁵

B. Problematika Dakwah

Problem Dakwah yaitu sejumlah masalah dan tantangan yang ada, terjadi dan dihadapi oleh pendakwah Islam, dan yang menjadi hambatan-hambatan serius di jalan dakwah mereka menuju untuk tujuan-tujuan yang harus dicapai.

1. Tantangan dan problem dai yang terjadi pada zaman dahulu:

Para dai atau Nabi mengalami gangguan atau tekanan mental seperti diolok-olok, diejek oleh kaumnya dan dihina, dan tekanan fisik seperti rayuan, pembunuhan.

Contoh tantangan yang dialami oleh para Nabi:

- a. Nabi Adam, problemnya datang dari Iblis yang tidak mau menerima pengangkatan Adam sebagai Khalifah di bumi.
- b. Nabi Idris, tantangannya pada kaumnya yang dikenal dengan kaum sodom.
- c. Nabi Nuh, tantangannya kaumnya tetap mempertahankan ajaran nenek moyang.
- d. Nabi Musa, tantangan dari raja Fir'aun dan Nabi Musa melakukan jihad dan memerangnya.

2. Tantangan dakwah masa kini, terdiri atas dua problem yaitu:

- a. Problem dakwah internal yaitu permasalahan dan hambatan dakwah yang bersumber dan berasal dari lingkup internal kaum muslimin sendiri. Contoh tantangan seperti:

⁵⁵*Ibid.*, hlm. 105.

1. Kemampuan baca ayat Al-Qur'an dan Hadis yang masih belum lancar.
2. Munculnya kelompok-kelompok yang menyimpang.
3. Munculnya paradoks (antara idealitas dan realitas).
4. Tidak ada kerjasama antara dai dan *mad'u*, antara dai satu dai yang lain.
5. Merasa paling benar sendiri.

Solusi dari tantangan internal tersebut adalah: mengetahui kelemahan dan kekurangan dirinya, serta memberi kedamaian pada kelompok-kelompok.

b. Problem Dakwah eksternal yaitu permasalahan yang bersumber dan berasal dari berbagai kalangan dan pihak umat manusia diluar lingkup kaum muslimin. Contoh tantangannya seperti:

1. Globalisasi yang ditandai dengan berkembangnya TIK dan ditandai dengan 3F (*food, fun, fashion*).
2. Sekularisme (pemisahan antara urusan agama dan dunia).
3. Ghozwal Fikri (perang pemikiran). Misalnya: Hedonisme (hidup berpoya-poya), munculnya teori-teori barat, menangnya bahasa inggris dari pada bahasa Arab.

Tantangan Dakwah pada orang dewasa muda:

- a. Krisis Spritual.
- b. Krisis identitas.
- c. Berteman dengan orang menyimpang, dll.

Ketika seorang dai melakukan suatu dakwah, pasti ada tantangan-tantangan atau problem-problem yang akan terjadi, tantangan-tantangan tersebut harus dihadapi

dengan sabar dan tabah, agar Dai tidak goyah dalam perjuangannya melakukan Dakwah. Problem-prblem Dakwah bisa datang dari diri sendiri dan dari pihak luar. Jika masalah tersebut datangnya dari si Dai sendiri maka hendaknya seorang Dai tersebut harus menyelesaikan atau mengetahui permasalahan yang ada darinya tersebut. Begitupun sebaliknya jika permasalahannya itu datang dari luar maka si Dai juga harus mengetahui penyebab terjadinya permasalahan tersebut agar tidak mengganggu para *mad'u*.⁵⁶

C. Faktor-faktor yang mempengaruhi dakwah pada masa Ali bin Abi Thalib

adapun faktor-faktor yang mempengaruhi dakwah pada masa Ali bin Abi Thalib yaitu:

a. Ali Versus Muawiyah

Setelah kaum pembelot sukses menjalankan aksinya, yaitu terbunuhnya Khalifah Usman bin Affan, mereka bermaksud mengangkat salah seorang kaum Muslimin yang bisa diterima semua pihak sebagai Khalifah yang baru. Mereka berpendapat bahwa stabilitas negara tidak normal tanpa adanya imam dan bahwa kaum Muslimin tidak menyetujuinya jika mereka para pemberontak mengangkat salah seorang dari kaum Muslimin sebagai Khalifah. Jika itu sampai terjadi, maka menimbulkan huru-hara besar yang tidak bisa mereka kendalikan dan fitnah yang menghancurkan mereka sendiri serta tidak mereka inginkan karena dengan begitu mereka tidak bisa merealisasikan apa yang mereka rencanakan.⁵⁷

⁵⁶Budi Yuwono, *Hikayah Empat Khalifah* (Jakarta: Khoirul Bayan, 2003), hlm. 79.

⁵⁷M.Sayyid Al-Wakil, *WajahDunia Islam*, (Jakarta: Al-Kausar 2009), hlm.31.

Mereka mencari salah seorang dari tokoh senior kaum Muhajirin yang mau jadi pemimpin. Mereka meminta kesedian Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu* tapi beliau menampik permintaannya. Begitu juga Thalha bin Ubaidillah, Zubair bin Awwam dan Sa'ad bin Abi Waqas. beberapa ahli sejarah menganalisa bahwa tokoh-tokoh senior kaum Muhajirin menolak permohonan kaum pemberontak karena khawatir dituduh main mata dengan mereka atau minimal memberi dukungan kepada mereka. Saya tidak sependapat dengan pendapat mereka dan menurut saya permasalahannya tidak hanya sekedar itu.

Alasan di atas tidak cukup untuk dijadikan dasar para sahabat yang mulia menolak tawaran menjadi pemimpin yang ditawarkan kaum pemberontak. Menurut saya penolakan mereka disebabkan karena pihak yang meminta kesediannya menjadi Khalifah dan pemimpin bagi kaum Muslimin bukan anggota *Ahlul Hal Wal Aqdi* (semacam DPR) yang diangkat berdasarkan baiat dan tidak layak urusan pemerintahan diserahkan kepada mereka. Mereka hanyalah pemimpin untuk level kaumnya dan orang-orang gembel. Dan tentu para sahabat yang mulia tidak mau menjadi pemimpin bagi kaum Muslimin lewat kaum jelata tersebut.⁵⁸

Ada sebab lain yang menjadi pertimbangan para sahabat yang agung yaitu bahwa pemerintahan tawaran kaum pemberontak berarti pengakuan terhadap keberadaan mereka. Para sahabat memandang bahwa mereka adalah kelompok pemberontak dan pembangkang serta pembelot dari jama'atul Muslimin yang sah. Ketika para pemberontak gagal memenuhi keinginannya dan mereka yakin bahwa

⁵⁸*Ibid.*, hlm.32.

tak ada seorangpun dari tokoh-tokoh senior kaum Muhajirin yang mau menerima tawarannya, mereka berubah menggunakan cara-cara teror dan ancaman. Mereka datang menemui anggota *Ahlul Hal Wal Aqdi* di Madinah dan meminta anggota Ahlul Hal Wal Aqdi mengangkat salah seorang dari kaum Muslimin sebagai Khalifah dan memberi dead line satu hari. Jika anggota *Ahlul Hal Wal Aqdi* tidak mengabdikan tuntutannya, mereka mengancam akan membunuh Ali, Thalha, Zubair dan tokoh-tokoh lainnya.

Warga Madinah kalut kalau ancaman kaum pemberontak betul-betul terbukti. Sebab ketika itu tidak ada kekuatan yang mampu meredam kengingnan mereka. Sebelum ini mereka membunuh Khalifah, mengancam stabilitas negara dan menghadapkan kaum Muslimin kepada bahaya besar. Oleh karena itu, warga Madinah segera menemui Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu* dan mendesaknya bersedia menerima permintaannya. Mereka membujuk Ali supaya darah kaum Muslimin tidak tumpah lebih banyak lagi. Dihadapkan pada posisi sulit ini, Ali bin Abi Thalib menyatakan kesediannya menjadi pemimpin kaum Muslimin. Beliau berkata kepada warga Madinah: “Ketahuilah oleh kalain semua wahai warga Madinah bahwa jika aku bersedia memenuhi tuntutan kalain menjadi Khalifah bagi kalian, maka aku menasehati kalian sesuai dengan apa yang aku ketahui. Jika kalian meninggalkanku maka aku akan menjadi rakyat biasa seperti kalian. Tapi aku akan taat terhadap permintaan kalian.

Ali bin Abi Thalib merasa bahwa kesediannya menjadi Khalifah sebagai tugas dan tanggungjawab yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Ia mengemban tugas dan

tanggungjawab pemerintahan pada saat-saat yang dilematis demi keselamatan bangsa dari kehancuran. Ia menerima permohonan warga Madinah. Kemudian baiat diselenggarakan dan semenjak itu, ia resmi menjadi Amirul Mukminin.

Setelah resmi menjadi Khalifah, Ali bin Abi Thalib tidak membayangkan kalau ada orang yang berposisi kepadanya dan ingin menjatuhkannya dari jabatan Khalifah. Karena tidak ada seorangpun dari kaum Muslimin yang lebih berhak menjadi Khalifah daripada dirinya dan karena anggota *Ahlul Hal Wal Aqdi* tidak mengangkat orang lain selain dirinya sebagai Khalifah. Mereka semua berbaiat kepadanya. Maka siapa yang berani melawannya setelah ini semua?

Kemudian Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu Anhu* mulai bertindak seperti layaknya orang yang menyakini pendiriannya. Umat harus mematuhi perintahnya dan tidak boleh membantantahnya. Kondisinya adalah seperti kondisi-kondisi Khalifah-Khalifah sebelumnya. Teryata terbunuhnya Khalifah Usman bin Affan menimbulkan masalah serius, masalah yang paling berat bagi Khalifah yang baru adalah tuntutan ahli waris Usman bin Affan agar Ali bin Abi Thalib mengadili pembunuh Usman bin Affan dan menjatuhkan vonis hukum Allah kepada mereka.

Khalifah Ali bin Abi Thalib terpojok karena tuntutan yang sama juga diajukan tokoh-tokoh senior sahabat semisal Thalha bin Ubaidillah, Zubair bin Awwam, Muawiyah bin Abu Sofyan, Ummul Mukminin Aisyah dan lain-lain. Mereka semua meminta para pembangkang dibawa ke meja hijau. Kondisi semakin runyam karena orang-orang yang terlibat dalam pembunuhan Khalifah Usman bin Affan sekarang bergabung ke pihak Ali bin Abi Thalib. Mereka mendukung Ali bin Abi Thalib bukan

karena mencintainya dan tidak karena keyakinan bahwa Ali bin Abi Thalib memang pantas menjadi Khalifah. Tapi karena kekhawatiran bahwa yang menjadi Khalifah nanti adalah keluarga Usman bin Affan yang kemudian memerangnya habis-habisan atas kejahatannya membunuh Khalifah Usman bin Affan.⁵⁹

Sebab lainnya bahwa Ali bin Abi Thalib setelah di baiat *Ahlul Hal Wal Aqdi* menjadi Khalifah resmi, maka siapapun dari kaum Muslimin tidak boleh membantahnya apalagi melawannya. Sebab yang terakhir amat lemah karena sebelum ini, mereka membelot dari Khalifah yang resmi dan membunuhnya tanpa dosa. Ada pertanyaan untuk mereka, kalau begitu kenapa orang lain tidak boleh membelot dari Ali bin Abi Thalib seperti mereka sebelumnya.

Di antara orang yang paling agresif menyampaikan tuntutan pengadilan para pemberontak adalah Muawiyah bin Abu Sofyan. Muawiyah bin Abu Sofyan bersikap seperti itu tidak karena berambisi menjadi Khalifah. Ia paham bahwa hal itu tidak mungkin terjadi karena tokoh-tokoh senior sahabat masih hidup. Ia hanya menginginkan tetap menjadi gubernur Syam. Tatkala Ali bin Abi Thalib memecat beberapa gubernur, Muawiyah bin Abu Sofyan semakin gencar menuntut qishos para pembunuh Usman bin Affan dan ia didukung warga Syam yang ia pimpin sejak pemerintahan Umar bin Khatthab kira-kira lima belas tahun yang silam. Warga Syam merasakan perlakuan baik Muawiyah bin Abu Sofyan dan kedermawanannya. Oleh karena itu, mereka menyatu dengan Muawiyah bin Abu Sofyan dan tidak mau di pimpin orang lain selain Muawiyah bin Abu Sofyan apapun yang terjadi.

⁵⁹*Ibid.*, hlm.33.

Tuntutan pengadilan terhadap kaum pemberontak oleh Muawiyah bin Abu Sofyan dan pendukungnya semakin keras. Ali bin Abi Thalib bersikukuh dengan pendiriannya dan berusaha meredam tuntutan Muawiyah bin Abu Sofyan jika kondisi sudah berjalan dengan normal dan masyarakat sudah tenang. Tapi mereka ngotot dengan tuntutan yang tidak mungkin direalisasikan pada saat itu. Akhirnya meletuslah perang besar dalam sejarah kaum Muslimin antara pihak Ali bin Abi Thalib dan pihak Muawiyah bin Abu Sofyan, yaitu perang siffin.

Muawiyah bin Abu Sofyan menuntut qishos atas para pembunuh Usman bin Affan sementara Ali bin Abi Thalib ingin meredam perlawanan para pengganggu pemerintahannya dalam kapasitasnya sebagai Khalifah yang sah. Puluhan ribu korban berjatuh dari kedua belah pihak. Ada yang terbunuh dan ada yang terluka. Setelah itu, perpecahan dalam tubuh kaum Muslimin semakin memuncak. Dan tidak lama kemudian rahmat Allah datang kepada mereka pada saat mereka sangat membutuhkannya. Kaum Muslimin berada di bawah kepemimpinan Muawiyah bin Abu Sofyan setelah Hasan bin Ali mengundurkan diri sebagai Khalifah hasil baiat kaum Muslimin sepeninggal ayahnya. Tahun tersebut dinyatakan sebagai “*tahun persatuan*” tepatnya tahun 41 Hijriyah yang bertepatan dengan tahun 661 Masehi.

b. Pemberontakan Kaum Khawirij.

Khawirij dikonotasikan kepada setiap orang yang keluar dari imam yang sah yang disepakati jama'atul Muslimin. Kemudian dikonotasikan kepada sekelompok orang yang keluar dari kepemimpinan Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu Anhu* hingga kemudian kata Khawirij menjadi sebutan mereka. Saya pikir tidak ada salahnya

mendefinisikan kata Khawarij kepada setiap orang yang menganut aqidah dan pendapat mereka.

Saya baca buku DR. Ali Al-Gharabi yang berjudul “Tarikhul Firqah Al-Islamiyah.” Ia berpendapat bahwa penamaan mereka sebagai kaum Khawarij karena berdasarkan firman Allah:

مُهَاجِرًا بَيْتِهِ ۖ مَنْ يُخْرِجُ وَمَنْ وَسَعَةً كَثِيرًا مَرَاغِمًا الْأَرْضِ فِي تَجِدَ اللَّهُ سَبِيلَ فِيهَا جِرًا وَمَنْ

اللَّهُ عَلَى أَجْرِهِ وَقَعَتْ الْمَوْتُ يُدْرِكُهُ ثُمَّ وَرَسُولِهِ ۖ اللَّهُ إِلَى م

“Barang siapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai pada tujuan), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah.” (An-Nisa : 100).

Saya lihat bahwa dalil yang dikemukakan DR. Ali Al-Gharabi lemah sekali. Sebab kalau toh benar begitu, maka tentunya ayat tersebut berarti pujian bagi mereka dan bahwa mereka sendiri yang menamakan kelompoknya sebagai Khawarij. Pendapat seperti itu belum pernah dikatakan para ahli sejarah sebelum ini. Pemberontakan kaum Khawarij mulai nampak dan sepak terjangnya meningkat pada masa rezim Bani Umayyah. Ketika itu, mereka dipimpin oleh Nafi' bin Azraq dan berbasis di Irak. Dari Irak mereka melancarkan perlawanan rezim Bani Umayyah. Pada awalnya mereka memberontak karena tujuan politis. Buktinya mereka merekrut anggota dari kalangan beragama, haluan dan pemikiran untuk memberontak kepada penguasa yang zalim, meninjau ulang tentang Khalifah, mewajibkan

diselenggarakannya syuro oleh kaum Muslimin, tidak mengakui persyaratan bahwa Khalifah harus berasal dari kaum Quraisy dan bahwa setiap orang Islam bisa menjadi Khalifah termasuk budak Negro jika memang memenuhi persyaratan yang diperlukan.⁶⁰

Saya katakan bahwa mereka bertitik tolak dari kepentingan dan motif ntang pemerintahan (Khalifah) seperti yang saya kemukakan pada awal pembahasan masalah ini. Ini jangan disalahpahami bahwa itu berarti pemisahan politik dari agama. Tapi politik merupakan bagian dari agama.

Nampaknya politik orang-orang Khawarij tidak jelas. Sebab terkadang mereka mengerjakan sesuatu dan tidak lama kemudian menyesalinya dan bertanya-tanya: “Kenapa kita mengerjakan hal-hal yang sebenarnya belum jelas bagi kita?” ini kelihatan dengan jelas ketika orang-oang Khawarij, termasuk Nafi bin Azraq sendiri dan Abdullah bin Abbas memberi dukungan kepada Abdullah bin Zubair dalam upayanya menentang Bani Umayyah. Mereka mengirim pasukannya untuk mempertahankan Makkah. Ketika posisi Ibnu Zubair semakin kuat, mereka menyesali tindakannya dan berkata: “kalian salah perhitungan. Kenapa kalian berperang di pihak orang yang belum kalian ketahui pendapatnya tentang Utsman bin Affan. Ketika menanyakan bagaimana pendapat Ibnu Zubair berbeda dengan pendapatnya, spontanitas mereka keluar dari kubu Ibnu Zubair dan pergi ke daerah Irak dan Khurasan.⁶¹

⁶⁰ *Ibid.*, hlm.45.

⁶¹ *Ibid.*, hlm.46.

Kemunculan kaum Khawarij mengancam penduduk Irak, khususnya penduduk Basrah dan Kufah. Sebab mereka bermarkas di Irak Selatan yang berdekatan dengan rawa-rawa luas yang bernama Al-batha'ih dan itu memudahkan mereka melarikan diri jika terdesak oleh musuh. Di Irak selatan, mereka membangun kekuatan mengangkat Nafi' bin Azraq sebagai Amirul Mukminin sebagai tandingan Khalifah Bani Umayyah Abdul Malik bin Marwan yang mereka juluki *Amirul Musyrikin* (pemimpin kaum musrik). Kekuatan kaum Khawarij semakin tangguh karena kaum Mawali bergabung ke dalam gerakannya dan mendukungnya melawan Bani Umayyah yang mereka pandang sebagai simbol dominasi bangsa Arab. Itulah yang membuat kaum Mawali anti Bani Umayyah dan berusaha menggulingkannya.

Kaum Khawarij mengguncang dan menimbulkan masalah besar lagi Bani Umayyah. Oleh karena itu, Bani Umayyah memerangi apalagi mereka membunuh penduduk Irak yang tak berdosa dan melarikan diri ke pegunungan ketika diserang para gubernur Irak. Untuk itu, Bani Umayyah mengerahkan semua tenaga dan kekuatannya untuk memerangi kaum Khawarij. Panglima besarnya Mahlab bin Abi Shafrah termasuk dari sekian banyak tentara yang memiliki keberanian tinggi dalam menghadapi kaum Khawarij. Ketika Abdul Malik bin Marwan berhasil mengalahkan Ibnu Zubair dan mengusai Irak, Mahlab bin Abi Shafrah segera menemui Abdul Malik bin Marwan dan membaiaatnya. Posisi Mahlab bin Abi Shafrah bertambah kuat karena setelah itu Khalifah Abdul Malik bin Marwan mengirim utuknya Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqofi sebagai gubernur Irak. Hajjaj bin Yusuf segera menyusun pasukan

untuk membantu Mahlab bin Abi Shafrah melumpuhkan pemberontakan kaum Khawarij.⁶²

Dengan keberanian dan bantuan pasukan Hajjaj bin Yusuf, Mahlab bin Abi Shafrah berhasil menumpas gerakan Azariqoh (pengikut Nafi' bin Azroq) dan membunuh pemimpinnya ketika itu, Qothri bin Fuja'ah. Banyak korban berjatuhan baik nyawa atau materi pada peperangan tersebut.

c. Bani Umayyah Versus Syi'ah

Pada awalnya Syi'ah dikonotasikan kepada pengikut dan pendukung orang tertentu. Kemudian diatasmamakan kepada pihak yang mengangkat Ali bin Abi Thalib sebagai Amirul Mukminin dan membelanya beserta ahlul baitnya hingga Syi'ah menjadi predikat mereka. Kelompok Syi'ah adalah musuh bebuyutan Bani Umayyah. Mereka berpendapat bahwa Ali bin Abi Thalib lebih berhak menjabat Khalifah daripada orang lain. Sampai-sampai mereka lebih mendahulukan Ali bin Abi Thalib daripada Abu Bakar dan Umar bin Khathtab. Pengunduran dari Hasan bin Ali sebagai Khalifah dan penyerahannya kepada Muawiyah bin Abu Sofyan membuat suasana relatif lebih tenang dan membuat kelompok Syi'ah menghentikan perlawanannya kepada Bani Umayyah kendati karena terpaksa.⁶³

Ketika Muawiyah bin Abu Sofyan membaiat Yazid bin Muawiyah (anakny) dan mengingkari kesepakatannya dengan Hasan bin Ali bahwa sepinggal Muawiyah bin Abu Sofyan pemerintahan harus dikembalikan kepada dewan syura kaum

⁶²*Ibid.*, hlm.47.

⁶³*Ibid.*, hlm.34.

Muslimin dan terserah kepada mereka siapa yang dipilih untuk mengisi kekosongan jabatan Khalifah. Ketika itu dilanggar oleh Muawiyah bin Abu Sofyan, kelompok Syi'ah bergejolak. Luka lama mereka pun menganga kembali. Mereka langsung menyatakan perang kepada Bani Umayyah. Pertarungan antara mereka dengan Bani Umayyah akhirnya meledak kembali.

Spirit dan kebencian orang-orang Syi'ah kepada Bani Umayyah meningkat drastis ketika beberapa tokoh penting Bani Umayyah berinsiniasi (menuduh tak langsung) kelompok Syi'ah terlihat dalam pembunuhan Usman bin Affan dan Bani Umayyah pro kepada Usman bin Affan. Kelompok Syi'ah berkesimpulan bahwa tuduhan keterlibatan kelompoknya dalam pembunuhan Usman berarti tuduhan kepada Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib.

Mereka membantah sinyalemen Bani Umayyah tersebut dan mengutuk mereka. Di antara orang-orang Syi'ah yang pertama kali melancarkan permusuhan terbuka kepada Bani Umayyah adalah Hajar bin Adi. Ia kritik pedas Mughirah bin Syu'bah, orang yang bertipikal lemah lembut dan pemaaf menasehati Hajar bin Adi dan mengingatkannya akan akibat tindakannya. Ketika Mughirah bin Syu'bah mangkat, Muawiyah bin Abu Sofyan mengangkat Zayyad sebagai gubernur Kufah menggantikan Mughirah bin Syu'bah.

Hajar bin Adi tidak henti-hentinya membangkang, memusuhi dan melawan penguasa Bani Umayyah. Dan gubernur baru, Zayyad bukanlah orang yang bertipe seperti Mughirah bin Syu'bah yang ramah dan pemaaf. Ia berkirim surat kepada Muawiyah bin Abu Sofyan mengadukan sikap Hajar bin Adi. Kemudian Muawiyah

bin Abu Sofyan mengundang Hajar bin Adi ke Syam dan membunuhnya bersama delapan pengikut setianya.⁶⁴

Terbunuhnya Hajar bin Adi membuat api fitnah panas membara tapi terlihat dengan terang-terangan hingga masa pengangkatan Yazid bin Muawiyah menjadi amirul Mukminin. Ketika itu, hujan kritik datang dari mana-mana. Banjir surat datang kepada *Husain bin Ali Radhiyalla.hu Anhuma*. Beliau diminta warga Kufah pergi ketempat mereka, mereka menyatakan siap membantunya melawan musuh-musuh Husain bin Ali dan berpihak kepadanya hingga jabatan Khalifah diserahkan kepada yang berhak.

Sebelum itu, Husain bin Ali menolak membaiah Yazid bin Muawiyah. Ia meninggalkan Madinah dan pergi ke Makkah. Di sana dia disambut hangat warga Makkah. Warga Makkah mendukung sikapnya yang tidak mau membaiah Yazid bin Muawiyah, di sisi lain surat-suarat dari Kufah mengalir terus dan akhirnya Husain bin Ali keluar dari Makkah dan pergi menuju Irak. Di karbala, perang tidak seimbang meletus antara Husain bin Ali, ahlul baiatnya dan pengikutnya yang tidak lebih dari delapan puluh orang dengan pasukan Yazid bin Muawiyah yang berkekuatan empat ribu tentara dengan panglima perang Umar bin Sa'ad bin Abi Waqqash. Dalam perang tersebut, korban dari kedua belah pihak mencapai kira-kira seratus enam puluh orang. Tujuh puluh lima dari pihak Husain bin Ali dan delapan puluh tujuh dari pihak Yazid bin Muawiyah.⁶⁵

⁶⁴ *Ibid.*, hlm.35.

⁶⁵ *Ibid.*, hlm.36.

Sebenarnya kepergian Husain bin Ali ke Irak tidak begitu membahayakan Bani Umayyah karena Husain bin Ali sama sekali tidak bermaksud memberontak dan melancarkan perang. Ia pergi ke Irak karena menjawab permintaan warga Kufah yang memintanya datang ke tempat mereka untuk menjadi gubernur karena mereka tidak mempunyai gubernur. Kalaulah Husain bin Ali bermaksud memberontak, maka pasti ia tidak membawa tentara pas-pasan yang tidak memadai untuk melawan negara yang jauh lebih kuat militernya dan dana finansianya. Yang pasti Husain bin Ali tidak memasuki wilayah negara tersebut dalam keadaan memiliki pasukan yang sanggup menandingi pasukan negara. Dan lebih baik baginya menahan diri dan berkompromi dengan mereka untuk sementara waktu untuk mengamankan posisinya. Jika rakyat memberontak dan mengumumkan perang terhadap Bani Umayyah, maka ia berpihak kepada mereka.

Bukti kuat lainnya bahwa Husain bin Ali tidak bermaksud memberontak ialah bahwa ketika ia tahu Bani Umayyah tidak menghendaki kepergiannya ke Kufah, maka Husain bin Ali memberi beberapa tawaran kepada panglima perang Bani Umayyah Umar bin Sa'ad bin Abi Waqqash. Tawarannya pada intinya menunjukkan keinginannya berdamai dan menghentikan perlawanannya dan perseteruannya dengan Bani Umayyah. Waktu itu Husain bin Ali berkata: "pilih tiga hal dari saya; saya kembali ke tempat saya semula. Atau saya berjabat tangan dengan Yazid bin Muawiyah kemudian saling tukar pendapat dengannya. Atau antarkan saya ke daerah pinggiran kaum Muslimin kemudian saya berdomisili dengan masyarakatnya dan bagiku hak dan kewajiban seperti mereka."

Jelas kisah terbunuhnya Husain bin Ali membuat gejolak jiwa yang tadinya diam tidak bereaksi, menggerakkan hati yang tadinya sakit. Akhirnya musuh Bani Muawiyah semakin banyak. Orang-orang Syi'ah menyusun kekuatan untuk mengambil balas atas terbunuhnya Husain bin Ali dan rela mati demi Husain bin Ali. Mereka dikemudian hari dikenal dengan nama "At-Tawwabin."

D. Hambatan dakwah pada masa Ali bin Abi Thalib

Adapun hambatan-hambatan dakwah pada masa Ali bin Abi Thalib yaitu:

a. kesulitan yang dialami oleh Khalifah Ali bin Abi Thalib

1. Perang Waqiatul Jamal yang dipimpin oleh 3 serangkai (Aisyah,Zubair,Thalha). Dalam perang ini Abdullah bin Zubair sangat berambisi menjadi Khalifah. Akhirnya pertempuran ini dapat dipadamkan oleh Ali. Talha dan Zubair terbunuh sedang Aisyah dikembalikan ke Madinah.

2. Perang Siffin. Perang ini adalah perang saudara antara Ali dan Muawiyah (Bani Hasyim dan Bani Umayyah). Di awal perang Ali memperoleh kemenangan. Dengan kelicikannya Muawiyah mengajak berdamai dengan mengangkat Mushaf di kepalanya. Akhirnya perdamaian itu diterima Ali. Dari sinilah kubu Ali disebut kaum Syiah (menghentikan perang). Sedangkan yang keluar dari Ali disebut golongan Khawarij, golongan ini menginginkan berperang dengan Muawiyah. Ahli sejarah berpendapat bahwa Ali selalu menang dalam perang tetapi selalu kalah dalam diplomasi. Untuk menghentikan pertikaian itu, dikeluarkan perundingan antara Ali

dengan Muawiyah. Ali diwakili Abu Musa Al-As'ari dan Muawiyah diwakili Amru bin Ash di Daimatul Jandal.⁶⁶

Untuk menghormati Ali, Abu Musa (sahabat tertua) disuruh naik mimbar. Beliau mengatakan bahwa Ali telah turun dari jabatan Khalifah. Maka berdirilah Amru bin Ash mengumumkan dia setuju memberhentikan Ali dan mengangkat Muawiyah sebagai Khalifah. Di kala Ali akan memerangi Muawiyah, tampillah tiga orang Khawarij akan membunuh Ali, Amru dan Muawiyah. Ibnu Nurjam berhasil membunuh Ali pada waktu sembahyang subuh dimesjid. Dengan wafatnya Ali, berakhirilah Khulafa Rasyidin.

Setelah terjadi perang Siffin dikubu Ali pecah menjadi dua golongan yaitu:

- a. Golongan yang mengikuti Ali disebut golongan Syiah golongan yang menghentikan perang dengan Muawiyah.
- b. Golongan Khawarij golongan yang keluar dari Ali dan ingin melanjutkan perang dengan Muawiyah.

Sepeninggal Khalifah Ali bin Abi Thalib kedudukannya digantikan oleh putranya Hasan bin Ali kemudian terjadilah peperangan dengan Muawiyah, yang berakhir dengan perjanjian damai yang dikenal dengan Amul Jama'ah atau tahun persatuan. Perjanjian ini terjadi pada tahun 41 H = 662 M.

⁶⁶[http://manaiilmu.blogspot.co.id/2015/09/kesulitan yang dihadapikhurafaur.html?m=1](http://manaiilmu.blogspot.co.id/2015/09/kesulitan_yang_dihadapikhurafaur.html?m=1)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Alhamdulillah puji sukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kelapangan waktu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan benar, muda-mudahan bermanfaat kepada pembaca terlebih kepada penulis. Dengan judul Problematika Dakwah pada masa Ali bin Abi Thalib.

Berdasarkan hasil penelitian yang dideskripsikan dalam pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa dakwah pada masa Ali bin Abi Thalib di antaranya, adalah: banyak tantangan dan cobaan yang dihadapinya, terutama di dalam Perkembangan di bidang Ilmu Bahasa dan perkembangan di bidang pembangunan, di dalam perkembangan ilmu bahasa banyak ditemukan kesalahan dalam membaca Al-Qur'an atau Hadis dalam sumber hukum Islam dan didalam perkembangan di bidang pembangunan terdapat usaha yang positif yang dilakukan Ali bin Abi Thalib terutama dalam masalah tata kota, dan adapun kota yang dibangun Ali adalah kota Kuffah, tetapi lama kelamaan kota tersebut berkembang menjadi sebuah kota yang sangat ramai dikunjungi bahkan kemudian menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan keagamaan, seperti perkembangan Ilmu Nahwu, Tafsir, Hadits dan sebagainya. Ketika Ali berjalan dipasarpun dia selalu mengingatkan kepada pedagang agar selalu mengerjakan kepada yang makruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi dakwah pada masa Ali bin Abi

Thalib:

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi dakwa Ali antara lain: Ali versus Muawiyah, Pemberontakan kaum Khawirij, Bani Umaiyah versus Syi'ah. Hambatan dakwah pada masa Ali bin Abi Thalib: kesulitan yang dialami oleh Khalifah Ali bin Abi Thalib adalah setelah terjadi perang Siffin dikubu Ali pecah menjadi dua golongan, yaitu:

Golongan yang mengikuti Ali disebut golongan Syiah yang menghentikan perang dengan Muawiyah, dan golongan yang kedua adalah golongan Khawarij yang keluar dari Ali dan ingin melanjutkan perang dengan Muawiyah.

B. Saran

1. diharapkan kepada dai atau para pemimpin agar dapat memahami problematika dakwah sehingga problematika dakwah dapat diatasi dengan baik.
2. kepada seluruh pemimpin baik dalam memimpin diri sendiri maupun keluarga, masyarakat, diharapkan agar dapat mengetahui problematika dakwa agar tidak terjadi penyimpangan dan penyalahgunaan kekuasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Mahfuz, 1972 *Hidayat al-Marsyidin ila Thuruq al-Wa'zi wa al-Khitabah*. Beirut: Dar al-Ma'arif,tt.
- Al-Qahthani, Wahif, bin Ali, bin Said. 1994. *Dakwah Islam Dakwah Bijak*. akarta: Penerbit Gema Insani Press.
- Al-Wakil M.Sayyid, 2009, *Wajah Dunia Islam*, jakarta: Al-Kausar.
- Audah, Ali. 2013. *Ali Bin Abi Thalib sampai kepada Hasan Dan Susein*. Jakarta: Litera Antar Nusa.
- Asy-Syulaimi, Sayyid Ahmad. 2001. *Kumpulan Khotbah Ali bin Ali Thalib*. jakarta: Penerbit Gema Insani Press.
- As Suyuthi, 2010, *Tarikh Khulafah Sejarah Para Penguasa Islam*, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, Aqqad, Mahmud, Abbas. 1992. *Keagungan Ali*. Yogyakarta: Pustaka Mantiq.
- Afif Muhammad dan Ahsim Muhammad. 2004. *Para Pemuka ahlu Bayt Nabi*. Jakarta: Pustaka Hidayat.
- Debdikbud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hasmy A. 1997. *Dustur Dakwah menurut al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Khan, Alli, Majid. 2000. *Sisi hidup para khalifah saleh*. Surabaya: Risalah Gusti.
- M.Said, 2005, *101 hadits Budi Luhur*, Putra AlMa'arif.
- M Kholili, 1991. *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Psikologi* . Yogyakarta: UD. Rama.
- Mufrodi, Ali. 1997. *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*. Jakarta: Logos.
- Musthafa dan Abdul Halim Uweis 'Asyur. 1997. *Sayidina Ali Khalifah keempat yang dideskriditkan*. Jakarta: yayasan lumni timur Tengah indonesia.
- Pulungan, J. 2002. *Suyuthi Manajemen Dakwah*. Jakarta: MSA.
- Natsir, Muhammad. 1993. *Fungsi Dakwah Islam dalam rangka perjuangan*. jakarta: Bulan Bintang.

Rasyid, Shoboroenur, Moh. 2000. *Sebuah Prisma Seribu Cahaya*. Jakarta: Humaniora Utama.

Shaleh, Rosyad, ABD. 1993. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta : Bulan Bintang.

Slamet. 1994. *prinsip-prinsip Metodologi Dakwah*. Jakarta: Usaha Nasional.

Syukir. 983. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islami*. Surabaya : Al-Ikhlas.

Husain, Syaikh Abdul, 2008, *Ali bin Abi Thalib Sang Putra Ka'bah*, Jakarata: Al-Huda.

Yuwono, Budi, 2003, *Hikayah Empat Khalifah*. Jakarta: Khoirul Bayan.

Sumber Lainnya:

[http://manaiilmu.blogspot.co,id/2015/09 kesulitan yang dihadapikhurafaur.html?m=1](http://manaiilmu.blogspot.co,id/2015/09%20kesulitan%20yang%20dihadapikhurafaur.html?m=1)